RESEPSI LIVING QUR'AN TERHADAP METODE YADAIN DALAM PROGRAM KARANTINA TIGA BULAN HAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIDZ AL-MUKHLISH YOGYAKARTA

SKRIPSI

Oleh :
MUFIDATUL CHOIROH
NIM. U20191079

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2026

RESEPSI LIVING QUR'AN TERHADAP METODE YADAIN DALAM PROGRAM KARANTINA TIGA BULAN HAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIDZ AL-MUKHLISH YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh :
MUFIDATUL CHOIROH
NIM. U20191079

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
2026

RESEPSI LIVING QUR'AN TERHADAP METODE YADAIN DALAM PROGRAM KARANTINA TIGA BULAN HAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIDZ AL-MUKHLISH YOGYAKARTA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

MUFIDATUL CHOIROH
NIM. U20191079

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A.
NIP. 197605132024211002

RESEPSI LIVING QUR'AN TERHADAP METODE YADAIN DALAM PROGRAM KARANTINA TIGA BULAN HAFAL AL-QUR'AN DI RUMAH TAHFIDZ AL-MUKHLISH YOGYAKARTA

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Hari : Jumat
Tanggal : 26 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Dr. Win Usuluddin, M.Hum	Ivan Agusta Farizkha, M.T.
NIP. 197001182008011012	NIP. 199008172020121004

Anggota :

1. Dr. Uun Yusufa, M.A. ( )
2. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., M.A. ( )

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humainora

Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

MOTTO

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَه لَحٰفِظُوْنَ

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya"
(QS. Al-Hijr: 9).[1]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[1] Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya,* (Surakarta: Media Insani Publishing)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt, karya skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terima kasih dan penghormatan yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua tercinta, ayah Husaini dan ibu Solifatun. Terima kasih atas segala pengorbanan, kasih sayang, perhatian, serta doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah penulis. Mereka adalah sosok yang telah membimbing, mendidik, dan memberikan pelajaran berharga tentang kesabaran, ketekunan, kerja keras, serta pentingnya mensyukuri setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Karya ini juga penulis persembahkan kepada suami tercinta, Muhammad Azrur Roziqin, S.H. Terimakasih atas setiap doa, pengorbanan dan dukungan tanpa batas. Serta saudari-saudari tercinta, Achmad Syarif Ghonim Abdullah, Nur Aini Nafisah Ali Husaini, Amaliyah Mukmillah Al-Lailiyah, S.Hum, Nor Faidi Anwari, M.Sos, dan Nafi'atul Amimah Nurul Huda, S.Ag. Pribadi yang selalu hadir memberikan dukungan, bantuan, semangat, doa, serta motivasi selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan dukungan mereka menjadi salah satu sumber kekuatan bagi penulis untuk terus berjuang hingga mencapai tahap penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan, kasih sayang, dan dukungan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Allahumma Shalli 'Ala Sayyidinaa Muhammad. Puji syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah Swt, karena dengan limpahan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nyalah, perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Sebagai tanda rasa syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif untuk kebaikan dan perbaikan semua warga bangsa. Terselesaikannya penulisan skripsi ini, penulis sadari karena bantuan dan peran berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4. Koordinator Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Abdulloh Dardum, M,Th.I, terimakasih atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Dr. H. Amin Fadlillah, S.Q., M.A. yang selalu memberikan motivasi dan meyakinkan penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini. Tanpa bimbingan, saran, bantuan, dan motivasi beliau penulisan skripsi ini tidak akan selesai.

5. Dr. Maskud, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik saya yang telah membantu memfasilitasi dalam pengerjaan skripsi.

6. Seluruh dosen di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan. Serta seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas informasi- informasi yang diberikan yang sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah sampai sanggup menyelesaikan penulisan skripsi ini.

7. Ustadz Yadi Iryadi, S.Pd., pencipta Metode Yadain Litahfidzil Qur'an. Terimakasih atas inspirasi, ilmu, dan dedikasi luar biasa dalam mempermudah umat menghafal al-Qur'an. Semoga setiap huruf yang terhafal menjadi amal jariyah yang terus mengalir untuk beliau.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

8. Segenap Muhafiẓah dan pengurus di Rumah Tahfidz Al Mukhlish Yogyakarta yang telah memberikan informasi yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.

9. Segenap rekan- rekan kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2, serta teman- teman lainnya seperjuangan yang selalu memberikan semangat, bantuan, do'a, serta motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebut dan tulis satu persatu, penulis ucapkan terimakasih atas segala bantuan yang telah diberikaan kepada penulis.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali do'a. Semoga Allah Swt memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Dalam penyelesaian karya ilmiah ini peneliti telah mencurahkan segenap usaha yang maksimal dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan yang akan datang.

Dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca, kesempurnaan hanya milik Allah Swt semata dan segala kekurangan milik kita semua.

Jember, 02 Juni 2026

Penulis

Mufidatul Choiroh
NIM : U20191079

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ـا	ـا	ا	a/i/u
بـ	ـبـ	ـب	ب	B
تـ	ـتـ	ـت	ت	T
ثـ	ـثـ	ـث	ث	Th
جـ	ـجـ	ـج	ج	J
حـ	ـحـ	ـح	ح	ḥ
خـ	ـخـ	ـخ	خ	Kh
د	ـد	ـد	د	D
ذ	ـذ	ـذ	ذ	Dh
ر	ـر	ـر	ر	R
ز	ـز	ـز	ز	Z
سـ	ـسـ	ـس	س	S
شـ	ـشـ	ـش	ش	Sh
صـ	ـصـ	ـص	ص	ṣ
ضـ	ـضـ	ـض	ض	ḍ
طـ	ـطـ	ـط	ط	ṭ
ظـ	ـظـ	ـظ	ظ	ẓ
ء	ـعـ	ـع	ع	‘(ayn)
غـ	ـغـ	ـغ	غ	Gh
فـ	ـفـ	ـف	ف	F
قـ	ـقـ	ـق	ق	Q
كـ	ـكـ	ـك	ك	K
لـ	ـلـ	ـل	ل	L
مـ	ـمـ	ـم	م	M
نـ	ـنـ	ـن	ن	N

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

H	ة,	ـهـة	ھ	ھ
W	و	و	و	و
Y	ي	ي	ـيـ	ـيـ

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (*madd*) caranya dengan menuliskanya coretan horizontal (macron) diatas huruf ā (آ), ī(إِي), dan ū(أُو).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Mufidatul Choiroh. 2026. *Resepsi Living Qur'an Terhadap Metode Yadain Dalam Program Karantina Tiga Bulan Hafal Al-Qur'an Di Rumah Tahfidz Al-Mukhlish Yogyakarta.*

Kata kunci : living Qur'an, Metode *Yadain*, Karantina Tahfiẓ.

Kajian *living Qur'an* adalah berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk pembacaan, hafalan, ritual, pendidikan, simbol, maupun praktik keseharian. Suatu kewajiban bagi umat Islam untuk menjaga al-Qur'an, salah satu cara untuk menjaga al-Qur'an yaitu menghafalkannya. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah metode *Yadain*. Metode *Yadain* (akulturasi panca indera) di implementasikan melalui tahapan *talaqqi*, *tikrar* (pengulangan) dan visualisasi makna menggunakan pendekatan dua tangan. Penggunaan salah satu metode *Yadain* berhasil diterapkan di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta.

Fokus dalam penelitian ini terdiri dari dua hal : 1) Bagaimana resepsi *living Qur'an* terhadap metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Quran tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta?, 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program karantina hafalan al-Quran tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta?.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa resepsi *living Qur'an* terhadap metode *Yadain* berhasil membentuk kemandirian santri dalam menghafal, menjaga kualitas hafalan, dan memahami terjemahan ayat secara komprehensif selama masa karantina. Faktor pendukung utama program karantina ini meliputi disiplin muraja'ah, pembimbingan intensif, dan suasana lingkungan yang kondusif. Sementara itu, kendala yang ditemukan dalam penggunaan metode *Yadain* dalam program karantina ini ditemukan bersumber pada variasi kemampuan daya ingat santri yang membutuhkan penanganan khusus melalui pendekatan psikologis dari Muhafiẓ dan Muhafiẓah.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

PEDOMAN TRANLITERASI ARAB LATIN ..... **x**

ABSTRAK ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1.Konteks penelitian 1

1.2.Fokus penelitian 10

1.3.Tujuan penelitian 10

1.4.Manfaat penelitian 11

1.5.Definisi istilah 12

1.6.Sistematika pembahasan 14

BAB II KAJIAN PUSTAKA **16**

2.1.Penelitian terdahulu 16

2.2.Kajian teori 20

BAB III METODE PENELITIAN **45**

3.1.Pendekatan dan jenis penelitian 45

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3.2.Lokasi dan objek penelitian 46
3.3.Sumber data.....46
3.4.Teknis pengumpulan data 47
3.5.Teknis analisis data 49
3.6.Keabsahan data 52
3.7.Langkap-langkah penelitian.....53
BAB IV PEMBAHASAN.....55
4.1.Deskripsi data umum 55
4.2.Deskripsi data husus.....64
4.3.Analisis pelaksanaan 81
4.4.Analisis penerapan 92
4.5.Analisis faktor pendukung 95
BAB V KESIMPULAN.....104
5.1.Kesimpulan 104
5.2.Saran 105
DAFTAR PUSTAKA.....107
LAMPIRAN.....109
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN 111
BIODATA PENULIS.....112

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu 18
Tabel 4.6.1 Data Santri 59
Tabel 4.9.1 Jadwal Kegiatan Peserta Karantina Hafalan Al-Qur'an 63

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Konteks penelitian

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril dan diturunkan secara berkesinambungan. Al-Quran dikenal sebagai kitab petunjuk dan mukjizat bagi Nabi Muhammad saw serta seluruh umat Islam. Dari kedua aspek ini al-Quran diturunkan, tentang kedua isu tersebut juga pembahasan yang terdapat di dalamnya, dan berdasarkan keduanya itu al-Quran menjadi panduan bagi umat Islam. Al-Qur'an dengan segala keistimewaan dan kemuliaannya adalah wahyu Allah Swt pencipta langit dan bumi.[1]

Al-Qur'an disampaikan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad saw, melalui Malaikat Jibril sebagai perantaraan. Al-Qur'an diwahyukan secara bertahap kepada Nabi Muhammad saw, sebagaimana firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surat al-Insan ayat 23 yang berarti: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan al-Qur'an kepadamu (Muhammad) dengan berangsur-angsur".[2]

Menghormati al-Qur'an tidak hanya sekadar melantunkannya dengan suara indah dan jelas, tetapi juga membutuhkan usaha konkret dalam menjaga dan al-Qur'an. Salah satu tindakan nyata dalam menghormati al-Qur'an adalah dengan mengingat, memikirkan, serta mengimplementasikannya.

[1] Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.
[2] Sabit Alfatoni, *Teknik Mengahafal Al-Qur'an* (Semarang: CV. Ghyyas Putra, 2015), 5.

Kitab suci al-Qur’an perlu dilindungi dan dijaga dengan sungguh-sungguh, tidak boleh sekedar dianggap sebagai koleksi bagi umatnya.[3]

Perkembangan lembaga tahfidz al-Qur'an di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya antusiasme masyarakat untuk menghafal al-Qur'an. Fenomena ini menjadi indikator tumbuhnya kesadaran religius sekaligus kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan al-Qur'an yang lebih intensif. Berbagai rumah tahfidz kemudian menawarkan program percepatan hafalan dengan metode yang beragam, salah satunya adalah metode *Yadain* yang diterapkan dalam program karantina tiga bulan hafal al-Qur'an. Namun, di balik meningkatnya minat tersebut masih ditemukan berbagai persoalan di tengah masyarakat. Sebagian masyarakat masih memandang keberhasilan program tahfidz hanya berdasarkan kuantitas hafalan yang dicapai, sementara proses internalisasi nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari sering kali belum menjadi perhatian utama. Akibatnya, hafalan al-Qur'an cenderung dipahami sebagai capaian akademik atau prestise keagamaan, bukan sebagai proses pembentukan karakter dan budaya Qur'ani yang tercermin dalam perilaku, etika, dan praktik sosial. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara dimensi tekstual al-Qur'an dengan implementasi nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[3] Bobi Erno Rusadi, *“Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Quran Tangerang Selatan”*, Jurnal Intiqad, vol. 10, no. 2, (Desember, 2018), 269. https://doi.org/10.30596/intiqad.v10i2.2363.

sehingga diperlukan pendekatan yang mampu menjelaskan bagaimana al-Qur'an benar-benar "hidup" dalam praktik keseharian umat Islam.[4]

Dalam perspektif *living Qur'an*, fenomena menghafal al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai aktivitas mengingat ayat al-Qur'an, tetapi juga sebagai bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an yang melahirkan praktik sosial, budaya, pengalaman religius, dan identitas keagamaan. Oleh karena itu, implementasi metode *Yadain* di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta menarik dikaji karena tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga membangun pembiasaan tilawah, murāja'ah, kedisiplinan, adab terhadap al-Qur'an, serta pembentukan karakter santri selama mengikuti program karantina. Berbagai praktik tersebut merupakan manifestasi *living Qur'an* yang menunjukkan bagaimana al-Qur'an dihadirkan sebagai pedoman hidup melalui proses pendidikan. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan implementasi metode *Yadain*, tetapi juga menganalisis bentuk resepsi *living Qur'an* yang berkembang di kalangan santri, pengajar, dan pengelola Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta, sehingga dapat menjelaskan bagaimana interaksi dengan al-Qur'an membentuk budaya Qur'ani dalam kehidupan komunitas tahfidz.[5]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[4] Muhammad Amin. "Resepsi Masyarakat Terhadap Al-Quran: Pengantar Menuju Metode Living Quran". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama* 21, no. 2 (December 31, 2020): 290–303. Accessed June 29, 2026. https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/JIA/article/view/7423.

[5] Eko Zulfikar, "Living Quran: Konstruksi Metode Tahfidz Al-Quran Di Majelis Qiraah Wat Tahfidz Pondok Pesantren Murattil Al-Quran Lirboyo Kota Kediri. *MZA* **2019**, *4* (1), 74-94. https://doi.org/10.24090/maghza.v4i1.2383

Sejarah penjagaan al-Qur'an telah ada sejak al-Qur'an itu diturunkan. Secara global, ada empat tahapan utama yaitu sejak masa Nabi Muhammad saw, Abu Bakar al-Shiddiq, Utsman bin Affan, dan pembukuan al-Qur'an. Pemeliharaan al-Qur'an pada masa nabi dilakukan dengan mendorong para sahabat serta penghafal al-Qur'an untuk menghafal dan mencatatnya di batu, kulit binatang, dan pelepah tamar. Rasulullah menunjukkan hafalannya kepada malaikat Jibril saat pertemuan di bulan Ramadan sampai selesai, dan Rasulullah terus melakukannya hingga tahun terakhir hidupnya di mana beliau mengulanginya dua kali.[6]

Orang-orang yang mengandalkan al-Qur'an, menghafal dan membacanya secara berulang, ayat demi ayat pada malam dan siang adalah mereka yang mendapat kemuliaan dari Allah, dan kemuliaan tersebut hanya diberikan kepada orang-orang yang menjauhi maksiat. Memahami makna al-Qur'an merupakan suatu hal yang terhormat. Membaca al-Qur'an adalah suatu bentuk ibadah yang unik, sebagaimana yang Allah Swt perintahkan dalam surat al-Ankabut ayat 45, yang artinya "Bacalah dari wahyu yang telah diberikan kepadamu dari al-Kitab".

Oleh karena itu, mengingat dan memahami arti dari kandungan al-Qur'an adalah tindakan yang terpuji. Kedua hal tersebut adalah cara utama untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Orang-orang yang menghafal al Qur'an adalah pilihan dari Allah Swt. Mereka sangat unik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[6] Zainal Abidin, *Seluk Beluk Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 29.

Menghafal al-Qur'an adalah usaha untuk melestarikan al-Qur'an sejak pertama diturunkan hingga sekarang. Salah satu manfaat menghafal al-Qur'an adalah memperoleh syafaat pada hari kiamat nanti.[7] Meningkatnya kesadaran umat Islam dalam menghafal al-Qur'an semakin meneguhkan al-Qur'an sebagai kitab suci yang terbanyak dihafal, sehingga siapa pun yang berniat untuk mengubah atau memalsukan isi al-Qur'an adalah sesuatu yang mustahil untuk dilakukan.

Bagi orang awam kesulitan terbesar dalam menghafal al-Qur'an umumnya bukan pada proses menghafal ayat baru melainkan pada konsisten dan manajemen ingatan. Hal itu disebabkan oleh adanya keraguan dalam mengingat. Kebimbangan semacam ini timbul bagi individu yang belum pernah sekali pun menghafal al-Qur'an. Untuk individu yang ingin mempermudah proses menghafal, penting untuk menegaskan niat, memperkuat tekad, mengalokasikan waktu, berdoa dan berserah diri, memulai dengan yang paling mudah, serta fokus dan menetapkan sasaran hafalan.

Untuk mempermudah proses penghafalan al-Qur'an, diperlukan suatu metode yang sesuai dengan cara menghafal individu. Dengan metode ini, tujuan untuk cepat khatam dalam menghafal al-Qur'an akan lebih mudah dicapai. Penggunaan metode disesuaikan dengan cara seseorang menghafal, karena setiap individu memiliki kemampuan dan gaya belajar yang berbeda. Setiap metode yang ditemukan memiliki kelebihan dan kelemahan, namun ada satu kesamaan, yaitu memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu,

[7] M. Taqiyul Islam Qori, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 17

dapat disimpulkan bahwa metode merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan individu dalam menghafal al-Qur'an.[8]

Terdapat banyak metode yang diterapkan untuk menghafal al-Qur'an, salah satunya adalah metode *Yadain*.[9] Metode *Yadain* adalah metode yang dibuat untuk memaksimalkan semua potensi panca indra manusia, sehingga menghafal tidak hanya fokus pada panca indra eksternal, tapi juga internal. Intinya, metode *Yadain* menggabungkan berbagai gaya dalam proses menghafal.

Saat ini, banyak institusi pendidikan Islam yang melahirkan lulusan sebagai hafiẓ dan hafiẓ. Di Yogayakarta terdapat berbagai lembaga yang fokus pada penghafalan al-Qur'an. Banyak orang ingin mengingat al-Qur'an dengan cepat, tetapi masih memiliki kewajiban lain yang harus dipenuhi. mahasiswa yang tinggal di pesantren tahfiẓ harus siap membagi waktu antara kewajiban kuliah dengan menghafal al-Qur'an serta waktu untuk muroja'ah (ulang kembali ayat yang telah dihafalkan). Tetapi bagi individu yang memiliki kepercayaan diri rendah dan beranggapan bahwa menghafal al-Qur'an adalah suatu kesulitan, maka hal ini akan menjadi hambatan dalam proses penghafalan. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah solusi dengan adanya program karantina al-Qur'an. Karantina adalah proses dimana seseorang ditempatkan untuk menghafal al-Qur'an di satu lokasi selama beberapa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Muhammad Iqbal Ansari, *"Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin"*, Muallimuna, 2 (April, 2017), 4

[9] Said Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafalan Al-Qur'an Sebulan* , 89.

minggu, dan selama karantina tersebut hanya berkonsentrasi pada hafalan al-Qur'an.[10]

Dalam kajian Prodi IAT, *living Qur'an* dipahami sebagai pendekatan yang tidak berhenti pada analisis makna tekstual ayat, melainkan mengkaji bagaimana al-Qur'an hadir, di praktikkan, di maknai, di negosiasikan, dan di internalisasikan dalam kehidupan sosial umat Islam. Fokus penelitian bukan lagi bertanya "apa makna ayat menurut mufasir", melainkan "bagaimana al-Qur'an bekerja sebagai realitas sosial yang membentuk perilaku, tradisi, identitas, dan pengalaman keberagamaan". Dengan demikian, objek kajian *living Qur'an* adalah berbagai bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk pembacaan, hafalan, ritual, pendidikan, simbol, maupun praktik keseharian. Kajian ini diterima sebagai salah satu pendekatan penting dalam studi al-Qur'an kontemporer karena memperluas wilayah penelitian IAT dari dimensi tekstual menuju dimensi empiris-sosiologis.[11]

Apabila penelitian diarahkan pada implementasi metode *Yadain* di Rumah Tahfidz al-Mukhlish, maka yang menjadi perhatian bukan hanya prosedur menghafal, tetapi bagaimana program karantina tersebut melahirkan budaya Qur'ani. Aktivitas seperti murajaah berjamaah, disiplin menyetor hafalan, pembiasaan membaca al-Qur'an, pembentukan etika santri, serta relasi antara guru dan peserta menjadi bentuk konkret bagaimana al-Qur'an "dihidupkan" dalam ruang pendidikan. Dalam perspektif *living Qur'an*,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[10] *Ibid*, 90.

[11] Muhammad Yusuf. (2024). *The Existence of the Living Qur'an and Its Contribution to the Development of Religious Moderation in Indonesia*, *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. (Jurnal Walisongo)

metode *Yadain* dipahami bukan sekadar teknik pedagogis untuk mempercepat hafalan, melainkan media yang memungkinkan al-Qur'an hadir sebagai praktik sosial yang membentuk habitus religius para santri. Dengan demikian, objek penelitian bergeser dari efektivitas metode menuju proses pembentukan kehidupan yang berpusat pada al-Qur'an.[12]

Berdasarkan hasil awal yang diperoleh peneliti, terlihat bahwa Rumah Tahfidz al-Mukhlish di Yogyakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang mengkhususkan untuk menghafal al-Qur'an. Pemilihan waktu liburan dianggap sangat cocok bagi anak-anak maupun orang dewasa untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan kegiatan yang bermanfaat, yaitu menghafal al-Qur'an. Dalam program ini, waktu yang dialokasikan untuk menghafal al-Qur'an adalah selama tiga bulan dengan tujuan mencapai hafalan tiga puluh juz al-Qur'an. Program karantina ini menggunakan metode *Yadain* untuk menghafal al-Qur'an. Melalui wawancara awal dengan seorang alumni program karantina tahfidz al-Qur'an yang Bernama Baiq Ulva Rahmawati, peneliti mendapatkan informasi bahwa program ini telah dilaksanakan hingga angkatan ke-tujuh. Setiap tahun terdapat dua waktu pelaksanaan karantina yaitu saat liburan semester. Ustadzah Umnia Nisrina, S.Ag yang memimpin program ini adalah lulusan dari program pelatihanan yang diadakan oleh yayasan karantina tahfidz nasional (YKTN). Program

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[12] Dudung Abdul Karim, Hafid Nur Muhammad, & Ali Zaenal Arifin. (2020). *Metode Yadain Li Tahfizh Al-Qur'an (Implementasi Program Karantina Sebulan Hafal Al-Qur'an di Desa Maniskidul Kuningan Jawa Barat)*, *Studia Quranika*, 4(2), 181–200. DOI: 10.21111/studiquran.v4i2.3546. (Jurnal Universitas Darussalam Gontor)

karantina ini melibatkan peserta yang berusia di bawah sepuluh tahun, termasuk anak-anak, hingga mereka yang berusia di atas empat puluh tahun.

Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta di daerah Ambarketawang, Sleman didirikan oleh ibu nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E merupakan bagian dari jaringan mitra karantina pusat yang diinisiasi sejak tanggal 25 Juli 2014. Berfokus pada metode *Yadain* Rumah Tahfidz al-Mukhlish menerapkan sistem percepatan menghafal al-Qur'an tiga puluh juz dalam kurun tiga bulan.

Program unggulan yang diadakan oleh Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta tersebut dianggap memiliki ciri khas tersendiri bagi para peneliti dan hal itu menarik untuk diteliti lebih lanjut. Kelebihan program ini terletak pada kecepatan waktu dalam mengingat dan teknik yang diterapkan dalam menghafal al-Qur'an. Keberhasilan yang diraih oleh peserta karantina hafalan al-Qur'an bervariasi. Sejak angkatan pertama hingga kini, banyak peserta yang telah berhasil mencapai target tiga puluh juz dalam waktu tiga bulan menghafal al-Qur'an. Keberhasilan lain bagi peserta yang sebelumnya tidak pernah menghafal, setelah mengikuti program karantina ini dapat menghafal antara lima hingga lima belas juz dalam waktu tiga bulan. Melalui observasi awal dan wawancara dengan ustadzah Umnia Nisrina, S.Ag peneliti memperoleh informasi bahwa meskipun ada peserta yang hasil hafalannya belum mencapai target tiga puluh juz, mereka dapat memahami makna yang terdapat dalam setiap ayat al-Qur'an. Melihat latar belakang tersebut, peneliti berminat untuk menyusun skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1.2.Fokus penelitian

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan dan mencakup tiga puluh juz dengan menggunakan metode *Yadain*. Penelitian ini ditujukan untuk mengimplementasikan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlishh Yogyakarta. Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana resepsi *living Qur'an* terhadap metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz di rumah tahfdz al-Mukhlish Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam program karantina hafalan al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta?

1.3.Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian sesuai dengan fokus penelitian diatas ialah:

1. Untuk menjelaskan resepsi *living Qur'an* terhadap metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta
2. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam program karantina hafalan al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1.4. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian ialah:

1. Manfaat teoritis

   Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap pengurus lembaga, para penghafal dan juga orang tua dapat mengambil hal yang positif. Sehingga bisa mempermudah jalannya mereka untuk bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode menghafal al-Qur'an memang sangat banyak sejak terdahulu, namun jika kita membahas metode menghafal al-Qur'an itu masih sangat luas. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap lebih bisa mempermudah jalannya para penghafal ayat ayat al-Qur'an

2. Manfaat praktis

   a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi sarana dalam melatih dan melatih dan menambah wawasan serta mengembangkan daya pikir peneliti sendiri.

   b. Bagi instansi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan literature atau referensi bagi UIN KHAS Jember.

   c. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi bahan dasar pengetahuan kepada orang lain serta dapat memperkaya ilmu pengetahuan pada kegiatan menghafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish YKTN Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1.5.Definisi istilah

1. Living Qur’an

Secara kritis, *living Qur'an* menolak anggapan bahwa hubungan manusia dengan al-Qur'an hanya dapat dipahami melalui penafsiran teks. Makna al-Qur'an dalam masyarakat merupakan hasil interaksi antara teks, pembaca, lembaga pendidikan, tradisi, otoritas keagamaan, dan konteks budaya. Oleh sebab itu, praktik menghafal al-Qur'an melalui metode *Yadain* tidak dipandang semata-mata sebagai implementasi perintah agama, melainkan sebagai proses konstruksi makna yang dipengaruhi oleh nilai-nilai kelembagaan, pengalaman religius, dan tujuan sosial yang berkembang di lingkungan Rumah Tahfidz.

Pendekatan kritis juga menghindari penilaian normatif terhadap benar atau salahnya suatu tradisi. Peneliti *living Qur'an* berusaha menjelaskan mengapa suatu praktik muncul, bagaimana praktik itu dipertahankan, siapa yang memperoleh otoritas untuk membentuknya, dan makna apa yang diberikan oleh para pelakunya. Dalam konteks penelitian ini, pertanyaan penelitian tidak berhenti pada "apakah metode *Yadain* efektif?", tetapi berkembang menjadi "mengapa metode *Yadain* diterima sebagai cara menghidupkan Al-Qur'an?", "bagaimana pengalaman santri memaknai hafalan sebagai ibadah dan identitas diri?", serta "bagaimana budaya tahfiz membentuk kehidupan sosial di Rumah Tahfidz". Perspektif semacam ini menjadi pembeda utama antara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

penelitian pendidikan Islam dan penelitian Living Qur'an dalam rumpun IAT.[13]

2. Metode *Yadain*

Metode *Yadain* merupakan cara menghafal al-Qur'an yang menggabungkan semua kemampuan panca indera, yang dirancang untuk mengoptimalkan seluruh potensi indera manusia. Sehingga menghafal al-Qur'an bukan hanya dengan mengedepankan gaya *Visual* (mata), *Auditory* (telinga), *Kinestetik* (gerakan dan kulit), *Olfactory* (penciuman) dan *Gustatory* (pengecapan) secara eksternal saja, namun juga secara internal. Para ahli *Neuro-Linguistik* Programing menyebutnya dengan *Submodality*, yaitu sebuah proses dimana gambaran dunia nyata digambarkan kembali dalam pikiran manusia.[14] Jadi menghafal menggunakan metode *Yadain* ini bukan hanya sekedar hafal ayat-ayat al-Qur'an saja, tetapi juga *mentadabburi* ayat-ayat al-Qur'an melalui latihan daya imajinasi, sehingga mampu membayangkan alur kandungan al-Qur'an dengan lebih jelas.

3. Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagiannya, seperti fenotik, waqaf, dan lain-lain) harus dihafalkan dan diingat secara sempurna. Sehingga, seluruh proses pengingat terhadap ayat dan bagian-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[13] *Op.cit*

[14] Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: CV. Alam Pena), hlm. 92

bagiannya dimulai dari proses awal, hingga pengingatan kembali *(recalling)* harus tepat.[15]

4. Rumah Tahfidz

Rumah Tahfidz merupakan suatu lembaga dengan aktivitas belajar menghafal al-Qur'an, mengamalkan, dan membudidayakan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dengan basis hunian, lingkungan, dan komunitas.[16] Rumah Tahfidz Qur'an sebagai sarana penggerak dakwah al-Qur'an di tengah masyarakat dalam bentuk komunitas, masjid, sekolah, perguruan tinggi, maupun instansi lainnya.

1.6.Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan ini dibagi menjadi lima bab yang masing-masing terintegrasi secara komprehensif, sehingga tiap-tiap bab mempunyai hubungan topik yang akrab juga runtut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat pendahuluan meliputi dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini menjelaskan mengenai metode menghafal al-Qur'an, seperti dimulai dari pengertian menghafal al-Qur'an, metode-metode menghafal al-Qur'an, keutamaan menghafal al-Qur'an, prinsip-prinsip menghafal al-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[15] Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal A-Qur'an* (Jakarta: Amzah), hlm. 15

[16] Hasan Asari, Junaidiarsyad, Nur Hidayati, 2023, *"Perkembangan Lembaga Pendidikan Non Formal Rumah Tahfidz Di Kota Medan"*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, Vol: 12/No: 03 Agustus 2023, Doi: 10.30868/Ei.V12i03.5243

Qur'an, faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal al-Qur'an, serta memberi pemaparan mengenai penggunaan metode *Yadain* dalam menghafal al-Qur'an.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai tentang metode yang dilakukan dalam penelitian yang meliputi pendekatan penelitian dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Pembahasan

Bab ini menjelaskan mengenai sajian data dan analisis data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan terkait gambaran objek penelitian serta temuan yang diperoleh selama penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini menjelaskan mengenai tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1.Penelitian terdahulu

Peneliti menelaah sejumlah penelitian sebelumnya untuk membantu mengungkap aspek-aspek lain yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Beberapa studi sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Taufik Akbar yang berjudul "Tradisi Membaca Dan Menghafal Al-Qur'an Studi Atas Resepsi Masyarakat Bulu Pitu Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang Terhadap al-Qur'an". Dalam skripsinya menjelaskan unsur-unsur yang mempengaruhi kebiasaan atau menghafal al-Qur'an pada masyarakat Desa Bulu Pitu, unsur-unsur tersebut meliputi: unsur agama, unsur tradisi kebudayaan, dan unsur psikologis. Mengenai pokok bahasan yang ditelaah oleh peneliti, terdapat persamaan dan perbedaan dengan pembahasan tersebut, persamaannya yaitu mengupas mengenai menghafal al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu pada lokasi dan tujuan dari penelitian.[1]

Kedua, Skripsi Leny Febriyana yang berjudul "Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo". Dalam skripsinya Leny membahas tentang metode yang digunakan untuk menghafal al-Qur'an. Dan hasilnya

[1] Taufik Akbar, *Tradisi Membaca Dan Menghafal Al Qur'an Studi Atas Resepsi Masyarakat Bulu Pitu Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang Terhadap Al Qur'an* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014)

metode yang digunakan untuk untuk menghafal al-Qur'an adalah metode *Thariqatu Takriry al-Qiroati al-Juz'i, Thariqatu al-Tadabburi, dan Thariqatu al-Jumlah.*[2] Sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus membahas penggunaan metode *Yadain* dalam pelaksaan program karantina tiga bulan hafal al-Qur'an.

Ketiga, Skripsi Annisatul Imamah yang berjudul "Penggunaan Metode *Yadain* Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo". Dalam skripsinya Annisa membahas mengenai metode yang digunakan di pondok pesantren Miftahul Huda untuk menghafal al-Qur'an adalah menggunakan metode *Yadain Li Tahfidzil Qur'an*.[3] Sedangkan penelitian yang akan diteliti memiliki lokasi penelitian di Rumah Tahfidz al-Mukhlishh Yogyakarta.

Keempat, Skripsi Anisa Ida Khusniyah yang berjudul "Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muroja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung". Dalam skripsinya Anisa membahas bagaimana penggunaan metode *Muroja'ah* dalam menghafal al-Qur'an. Dan hasilnya bahwasanya menghafalkan al-Qur'an menggunakan metode *Muroja'ah* ditunjang dengan kegiatan *muroja'ah* hafalan antara lain setoran hafalan baru kepada para ustadz dan ustadzah, hafalan lama yang disimak oleh teman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[2] Leny Febriana, *Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2015).

[3] Annisatul Imamah, *Penggunaan Metode Yadain Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo*, (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2018).

dengan berhadapan dua orang, *Muroja'ah* hafalan lama kepada para ustadz dan ustadzah, serta ujian mengulang hafalan.[4]

Kelima, Skripsi Hidayatul Fitriyah yang berjudul "Implementasi Metode *Yadain* Dalam Program Karantina Hafalan Al-Qur'an dua Pekan sepuluh Juz Di Yayasan Alam Qur'an Ponorogo". Dalam skripsinya Hidayatul membahas mengenai penerapan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an dua pekan sepuluh juz di yayasan Alam Qur'an ponorogo. Dan hasilnya melalui metode *Yadain* ini peserta bukan hanya mampu menghafal ayat-ayat al-Qur'an saja, akan tetapi juga mampu memahami kandungan ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalkan.[5]

Tabel 2.1
Pemetaan Penelitian Terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Taufik Akbar, 2014, "Tradisi Membaca Dan Menghafal Al Qur'an Studi Atas Resepsi Masyarakat Bulu Pitu Kecamatan Gondang Legi Kabupaten Malang Terhadap Al Qur'an"	Persamaannya adalah mengupas mengenai menghafal al-Qur'an	Dalam skripsinya menjelaskan unsur-unsur yang mempengaruhi kebiasaan atau menghafal al-Qur'an. perbedaannya yaitu pada lokasi dan tujuan dari penelitian
2	Leny Febriana, 2015, Penggunaan Metode Menghafal Al-Qur'an pada Santri Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren	Membahas mengenai metode menghafal al-Qur'an	Penelitian tersebut membahas mengenai menghafal al-Qur'an menggunakan metode *Thariqatu Takriry al-Qiroati al-Juz'i, Thariqatu*

[4] Anisa Ida Khusniyah yang berjudul *"Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muroja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung"*, (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2014).

[5] Hidayatul Fitriyah, *Implementasi Metode Yadain Dalam Program Karantina Hafalan Al-Qur'an 2 Pekan 10 Juz Di Yayasan Alam Qur'an Ponorogo*, (Skripsi, IAIN Ponorogo 2020)

NO	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
	Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo"		*al-Tadabburi, dan Thariqatu al-Jumlah*. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menghafal al-Qur'an menggunakan metode *Yadain*.
3	Annisatul Imamah, 2018, "Penggunaan Metode *Yadain* Dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo"	Penggunaan metode *Yadain* dalam menghafal al-Qur'an	Penelitian tersebut meneliti di Pondok Pesantren Miftahul Huda Siwatu Bumiroso Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo. Sedangkan peneliti akan meneliti di rumah Qur'an al-Mukhlishh Yogyakarta
4	Anisa Ida Khusniyah, 2014, "Menghafal Al-Qur'an dengan Metode *Muroja'ah* Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung".	Membahas mengenai metode menghafal al-Qur'an	Penelitian tersebut membahas mengenai menghafal al-Qur'an menggunakan metode *Murojaah*. Sedangkan penelitian yang akan diteliti menghafal al-Qur'an menggunakan metode *Yadain*.
5	Hidayatul Fitriyah, 2020, "Implementasi Metode *Yadain* Dalam Program Karantina Hafalan Al-Qur'an 2 Pekan 10 Juz Di Yayasan Alam Qur'an Ponorogo"	Implementasi Penggunaan metode *Yadain* dalam program karantina menghafal al-Qur'an	Penelitian tersebut penerapan penggunaan metode *Yadain* dalam program karantina menhafal al-Qur'an 2 pekan 10 juz di yayasan Alam Qur'an ponorogo. Sedangkan penelitian yang akan diteliti implementasi program karantina tiga bulan hafal Al-Qur'an yang menggunakan metode *Yadain* di Rumah Qur'an Al-Mukhlishh Yogyakarta

2.2.Kajian teori

1. Konsep menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian hafalan Al-Qur'an (Tahfidzul Qur'an)

Tahfidz dalam bahasa Arab berasal dari istilah al-Hifzh, yang berarti "penghafalan" atau "pemeliharaan", karena tujuan menghafal adalah menjaga al-Qur'an dalam memori. Seseorang yang menghafal al-Qur'an disebut hafidz atau hamilul Qur'an, sebagaimana dinyatakan oleh Imam Nawawi dalam judul karyanya "at-Tibyân fii Âdabi Hamalat al-Qur'an", yang artinya penjelasan mengenai etika dalam menghafal al-Qur'an.[6]

Al-Hafidz adalah salah satu dari al-Asma al-Husna (nama-nama Allah) yang memiliki makna yang agung yaitu yang Maha Penjaga atau melindungi.[7] Hafazhahu berarti mengingatnya dalam sanubari. Dikenal juga sebagai jumma'ul Qur'an/huffazhuhu, yaitu mereka yang menghafalkannya dalam hati.

Rasullulloh SAW sangat mencintai wahyu, ia selalu menantikan turunnya wahyu dengan penuh kerinduan. Kemudian mengingat dan memahaminya, sesuai dengan janji Allah, "Sesungguhnya Kami akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacanya (al-Qiyamah: 17). Oleh karena itu, nabi adalah penghafal al-Qur'an yang pertama dan menjadi teladan terbaik bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[6] Muhammad Iqbal Ansari*," Sistem Karantina Tahfidzh 1 Hari untuk Anak Usia SD/MI di Rumah Tahfidzh Al-Haramain Kota Banjarmasin"* Jurnal Al- Ibtida, Vol. 5 (2):205-220 (2018) , 208. http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida.

[7] Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:Amzah, 2006), 90.

para sahabat dalam menghafalnya. Sebagai wujud cinta mereka terhadap sumber agama dan ajaran Islam, para sahabat mengikuti cara nabi dalam mengingat al-Qur'an.[8]

Orang yang menghafal al-Qur'an disebut hafiẓ (untuk pria) dan hafiẓah (untuk wanita). Kata ini berasal dari haffaẓa yang berarti mengingat. Kata ini ditujukan untuk mereka yang telah menghafal al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an yang menerapkan, berbuat dengan akhlak yang baik dan berbudi pekerti di siang dan malam adalah individu pilihan yang paling utama.[9] Membaca al-Qur'an merupakan suatu keistimewaan yang besar. Posisi itu selalu diidam-idamkan oleh semua orang yang baik, seorang yang mempunyai cita-cita yang tulus, serta orang yang berharap pada kehidupan dunia dan akhirat agar manusia kelak menjadi hamba Allah dan dihargai dengan penghormatan yang sempurna

b. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah, yang berarti bahwa jumlah orang yang menghafal al-Qur'an harus memenuhi syarat mutawatir agar tidak ada kemungkinan pemalsuan, pengurangan, atau penambahan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Apabila tanggung jawab itu telah dipenuhi, maka kewajiban bagi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[8] Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2006), 150.

[9] Lisya Chairani dan M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan regulasi diri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 38.

umat lainnya akan hilang. Jika hal tersebut tidak dipenuhi, maka seluruh umat Islam akan menanggung kesalahan.[10]

Sejarah Islam menunjukkan betapa para sahabat, tabiin, dan generasi setelahnya berkomitmen dalam menghafal dan mempelajari al-Qur'an. Menghafal beberapa surat al-Qur'an seperti al-Fatihah atau yang lainnya adalah fardlu'ain. Ini mengingatkan bahwa salat seseorang tidak dianggap sah tanpa membaca al-Fatihah. Setiap individu yang telah selesai menghafal al-Qur'an atau baru saja menyelesaikan sebagian, sebaiknya terus memelihara hafalannya agar tidak terlupa.[11]

c. Faedah dan keutamaan menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an tidak hanya untuk dibaca, tetapi juga untuk dihafal dan diterapkan, karena menghafal lebih penting daripada sekadar membaca. Para penghafal al-Qur'an merupakan hamba pilihan dari Allah Swt. Manfaat menghafal al-Qur'an antara lain.[12]

1) Mencapai kemenangan di dunia dan akhirat, selama diiringi dengan amal yang baik.
2) Ingatannya tajam dan pemikirannya cemerlang. Oleh karena itu, para penghafal al-Qur'an lebih cepat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[10] Aida Hidayah*, "Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia*, "Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis", Vol. 18, no. 1, (Januari, 2017), 53. https://media.neliti.com/media/publications/271091-metode-tahfidz-al-quran-untuk-anak-usia-5698f2fe.pdf

[11] Sabit Alfatoni, *Teknik Mengahafal Al-Qur'an*, (Semarang: Mutiara Aksara,2019), 17.

[12] *Ibid,* 19.

memahami dan lebih cermat karena sering berlatih untuk mencocokkan serta membandingkan ayat-ayat.

3) Mereka memiliki bahtera ilmu, dan hal ini sangat diperhatikan dalam proses penghafalan al-Qur'an. Selain itu, mengingat dapat memotivasi individu untuk mencapai prestasi yang lebih baik dibandingkan rekan-rekannya yang tidak mengingat dalam berbagai aspek, meskipun usia dan kecerdasan mereka hampir sebanding.
4) Memiliki karakter yang baik dan bersikap jujur.
5) Lancar dalam berbicara, ucapannya tepat, dan mampu menghasilkan fonetik Arab dari asal usul tabi'i (alamiah).

Penghafal al-Qur'an merupakan individu yang khusus, mereka sangat dianugerahi di hadapan Allah Swt, Allah mengangkat derajat mereka baik di dunia maupun di kehidupan setelah mati. Mereka melindungi wahyu Allah, sehingga Allah Swt juga melindungi mereka. Mereka menghormati al-Quran, sehingga Allah juga akan menghormati mereka. Keistimewaan penghafal al-Qur'an antara lain adalah sebagai berikut:[13]

1) Mereka menjadi keluarga Allah. *Ahlul-Qur'an* merupakan keluarga Allah, tak ada rasa khawatir bagi mereka di dunia

[13] Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: CV. Alam Pena, 2017, Cet. IV), 25-35.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

maupun akhirat. Tuhan akan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi. Allah juga yang menjaga hamba-Nya, tidak ada makhluk yang dapat menjadikannya celaka

2) Menjadi individu yang optimal. Allah menilai kebaikan seorang hamba bukan berdasarkan harta, status, atau penampilannya, tetapi dari kedekatannya dengan al-Qur'an.
3) Pewaris pengetahuan. Ciri seseorang yang dianugerahi ilmu oleh Allah adalah kemampuannya menghafal ayat-ayat Allah dalam hatinya. Orang yang mengingat ayat-ayat Allah adalah karunia luar biasa yang layak dihargai. Allah memberikan kepada mereka pengetahuan yang luar biasa, yaitu pengetahuan yang berupa ayat-ayat yang terjaga dalam hati mereka. Orang yang menguasai al-Qur'an sejatinya telah mendapatkan kunci segala pengetahuan, karena kebiasaan mengulang hafalan secara otomatis meningkatkan kecerdasan otak.
4) Ditingkatkan statusnya. Keberkahan al-Qur'an tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga meliputi suatu komunitas. Kehormatan dan kehinaan suatu bangsa bergantung pada al-Qur'an. Mereka terhormat ketika masyarakatnya kembali kepada al-Qur'an dan terpuruk saat menjauh dari al-Quran. Bentuk hijrah dari al-Qur'an

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

bukanlah meninggalkannya sepenuhnya, tetapi enggan untuk mempelajari, membaca, menghafal, mendalami, dan tidak mau berpegang pada hukumnya adalah bentuk hijrah dari al-Qur'an.

5) Mendapatkan kedamaian. Kedamaian, anugerah, perlindungan malaikat, dan dihormati oleh Allah. Keutamaan yang Allah anugerahkan kepada ahlul Qur'an bisa juga berupa ketenangan, kasih sayang, perlindungan malaikat, kemudian diangkat derajatnya oleh Allah di hadapan makhluk-Nya yang mulia yaitu para malaikat. Allah membanggakan manusia di hadapan para malaikat karena hubungannya dengan al-Qur'an, bukan karena kekayaan dunia yang melimpah. Bukan juga dengan gelar di belakang namanya atau tanda-tanda duniawi lainnya.

6) Mendapatkan keuntungan yang berlimpah. Mempelajari al-Qur'an merupakan sebuah proyek besar, proyek kehidupan di dunia dan akhirat yang tidak akan pernah gagal. Salah besar bila ada yang menganggap bahwa menghafal al-Qur'an meski belum sempurna itu sia-sia. Belajar al-Qur'an tidak pernah sia-sia. Bahkan tidak hanya membaca atau menghafalnya hingga selesai, membaca tiap hurufnya pun dianggap sebagai ibadah di sisi Allah Swt.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

7) Berhak untuk memberikan mahkota kepada orang tuanya. Ternyata, bukan hanya *ahlul-Qur'an* yang mendapatkan penghargaan berupa mahkota kemuliaan. Ia pun berhak memberikan mahkota kehormatan itu kepada orang tuanya. Ini merupakan hadiah spesial karena orang tuanyalah yang mengajarinya lebih dekat dengan al-Qur'an.
8) Dihindarkan dari api neraka. al-Qur'an akan menyelamatkan seorang hamba yang selalu berpegang pada al-Qur'an dari guncangan api neraka. Seperti yang diungkapkan oleh Abu Umamah, "sebetulnya Allah tidak akan menyiksa hati orang yang memelihara al-Qur'an dengan api neraka."

d. Metode menghafal al-Qur'an

Metode berasal dari bahasa Inggris yaitu method, memiliki arti yang lebih spesifik, yaitu cara yang efisien dan cepat dalam menyelesaikan suatu tugas. Secara linguistik, metode sering diartikan sebagai cara.[14] Dalam bahasa Arab, metode disebut *thoriqoh* yang merujuk pada langkah-langkah strategis untuk mempersiapkan pelaksanaan suatu pekerjaan. Menurut Abdul Majid,

[14] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Alfabeta, 2013), 165

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

metode adalah suatu cara untuk mencapai tujuan (metode untuk meraih sesuatu).[15]

Hampir tidak ada metode yang pasti untuk menghafal al-Qur'an sebab hal ini sangat bergantung pada keinginan penghafal tersebut. Namun, terdapat beberapa cara umum yang digunakan oleh para penghafal al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:[16]

1) Metode *Fahmul Mahfudz* berarti sebelum menghafal ayat-ayat, penghafal disarankan untuk memahami arti setiap ayat, sehingga saat menghafal, penghafal merasa mengerti dan menyadari ayat-ayat yang diucapkannya.
2) Metode *Tikrarul Mahfudz*, yaitu penghafal mengulangi ayat-ayat yang sedang dihafal, bisa dilakukan dengan mengulang satu ayat sekaligus atau sedikit demi sedikit hingga dapat membacanya tanpa melihat mushaf. Metode ini umumnya sangat sesuai untuk mereka yang memiliki daya ingat rendah karena tidak memerlukan pemikiran yang rumit. Penghafal umumnya lebih sering kehilangan suaranya.
3) Metode *Kitabul Mahfudz*, yaitu penghafal mencatat ayat-ayat yang diingat di atas selembar kertas. Bagi yang sesuai dengan cara ini, umumnya ayat-ayat tersebut tersimpan dalam ingatannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[15] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 193.

[16] Sabit Alfatoni, *Teknik Mengahafal Al-Qur'an*, (Semarang: Mutiara Aksara,2019, 30.

4) Metode *Isati'amul Mahfudz*, berarti penghafal mendengarkan ayat-ayat yang akan dihafal berulang kali hingga dapat mengucapkannya sendiri tanpa melihat mushaf. Nantinya hanya untuk menandakan jika terjadi kelalaian. Metode ini umumnya sangat sesuai untuk penyandang tunanetra atau anak-anak. Sarana mendengarkan bisa melalui kaset atau orang lain.
5) Metode *Talqin*, di mana guru membaca kemudian siswa menirukan dan jika terdapat kesalahan, akan diperbaiki.
6) Metode *Tasmi',* yaitu siswa mendengarkan hafalan mereka di depan pengajar, umumnya disebut sebagai setoran hafalan.
7) Metode *Ulang Kaji* (pengulangan hafalan). Teknis *muraja'ah* sangat beragam, dapat dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang al-Quran, maupun dengan berpasangan. Ini sangat bermanfaat untuk memperkuat ingatan.
8) Metode *Tafsir* (mempelajari tafsirnya), baik secara mandiri maupun melalui pengajaran. Hal ini sangat bermanfaat untuk mengingat atau memperkuat ingatan, terutama jika surat atau ayat itu berupa cerita.

e. Strategi menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an adalah aktivitas yang sangat terhormat, karena hafidz al-Qur'an merupakan *Ahlullah* di dunia.[17] Diperlukan ketekunan, disiplin, dan doa agar dapat berhasil dalam menghafal al-

[17] *Ibid,* 32.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Quran. Dalam mengingat al-Quran, penghafal perlu memiliki rencana yang baik supaya semua aktivitas yang menjadi kewajiban penghafal tidak terlewatkan. Di antara metode untuk menghafal AlQuran adalah sebagai berikut:[18]

1) Menciptakan suasana pikiran yang tenang dan menyenangkan. Ketika pikiran tidak stabil, sekuat apa pun berusaha, hasilnya tidak akan sama dibandingkan saat pikiran dalam keadaan tenang
2) Membaca sebelumnya ayat-ayat yang akan diingat. Aktivitas ini memudahkan dalam pengucapan. Jika di halaman tersebut terdapat ayat yang menarik atau indah, maka semangat untuk menghafalkannya akan meningkat
3) Mengerti kalimat yang akan diingat. Memahami kalimat dapat membantu dalam menyusun kalimat-kalimat yang di ingat. Di samping itu, juga dapat mendukung untuk merenungkan isinya
4) Menghafal ayat secara bertahap hingga *dabith* (hafal sekaligus), lalu menghubungkannya dengan ayat berikutnya hingga satu halaman penuh. Sering kali pada hari berikutnya kualitas hafalan akan sedikit berkurang, tetapi dengan melakukan muraja'ah secara terus-menerus, akhirnya akan menjadi dabit
5) *Muraja'ah* hafalan yang telah ada sebaiknya dilakukan minimal satu kali dalam satu pekan, jika tidak memungkinkan, lakukan

[18] Saied Al-Makhtum, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, 61.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

setiap dua pekan. Semakin panjang durasi *muraja'ah*, semakin sulit untuk mengulangi

f. Faktor pendukung dan penghambat menghafal Al-Qur'an

1) Faktor pendukung

Terdapat sejumlah faktor pendukung yang mempermudah proses penghafalan al-Qur'an. Ada sejumlah faktor yang perlu diperhatikan sebelum mulai menghafal untuk mempermudah proses menghafal. Sejumlah pendukung itu bisa mempercepat proses mengingat. Di antara elemen yang dapat mendukung dan diimplementasikan adalah sebagai berikut:[19]

a) Mempelajari tahsin sebelum mengingat. Tujuannya agar terhindar dari kesalahan, baik kesalahan yang mengubah lafadz maupun arti ayat. Mengingat dengan cara membaca yang keliru akan mengacaukan pikiran. Pembacaan yang tepat dan benar memengaruhi proses mengingat. Oleh sebab itu, sangat dianjurkan untuk mempelajari tahsin sebelum melakukan hafalan.

b) Menentukan keadaan yang mendukung. Menentukan keadaan dan suasana yang mendukung, setiap individu bervariasi. Ada orang-orang yang lebih suka mengingat di lingkungan yang ramai, sedangkan yang lain lebih nyaman di tempat tenang dan merasa terganggu oleh suara bising.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[19] Lisya Chairani, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan regulasi diri*, 42-43

Sebagian lainnya dapat mengingat dalam berbagai situasi, baik dalam keramaian maupun kesunyian. Bagi yang tidak biasa mengingat di tempat ramai, lebih baik mencari tempat yang tenang agar fokusnya tidak terganggu.

c) Menentukan waktu yang paling tepat untuk mengingat adalah hal yang krusial untuk dilakukan. Sepertiga malam merupakan saat paling ideal untuk menghafal hingga menjelang waktu dhuha. Ketika itu, keadaan pikiran masih segar, sehingga sangat ideal untuk mengingat. Manfaatkan waktu paling tepat untuk menghafal, bukan di waktu-waktu sisa ketika tubuh sudah merasa lelah, seperti setelah bekerja dan saat malam menjelang

d) Memanfaatkan satu tipe *mushaf*. Ketika menghafal al-Qur'an, tidak hanya otak yang berperan, melainkan telinga, lisan, dan mata pun ikut berkontribusi. Lisan bersuara, mata memperhatikan, dan otak menyimpan. Apa yang dipandang oleh mata tersimpan dalam otak. Pojok kanan-kiri, atas-bawah *mushaf*, awal-akhir ayat akan teringat jelas dalam ingatan. Selain mengingat kalimatnya, otak juga akan mengenali pola dan tulisan pada mushaf. Mengubah mushaf dapat mengganggu proses menghafal, sebab otak secara otomatis perlu beradaptasi lagi dengan mushaf yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

berbeda. Meskipun bentuk dan ukurannya serupa, pasti ada beberapa hal yang harus disesuaikan kembali.

e) Mengetahui arti di baliknya. Memahami makna atau isi dari ayat akan mempermudah dalam menghafal al-Quran. Orang yang mengerti bahasa al-Quran (Arab) lebih cepat menghafal karena mereka memahami makna dan alur cerita dari ayat yang diingat

Bagi yang tidak mengerti bahasa Arab, dapat menggunakan mushaf terjemahan umum atau perkata yang saat ini telah tersedia dalam berbagai bentuk. Dengan mengetahui arti ayat yang diingat, mengingat akan jadi lebih mudah, cepat, dan menyenangkan.

2) Faktor penghambat

Selain adanya faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat dalam proses menghafal al-Qur'an. Berbagai kendala yang sering terjadi dalam proses mengingat dan mempertahankan hafalan sebagai berikut:[20]

a) Keinginan untuk menambah hafalan tanpa memperhatikan hafalan yang sudah ada. Cara yang biasanya digunakan untuk mengingat sangat bervariasi, bahkan penentu batas hafalan juga berbeda-beda. Hafiẓ yang memiliki motivasi kuat untuk menghafal tanpa menerapkan strategi tertentu

[20] *Ibid,* 44-45

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

dalam prosesnya akan mengalami kesulitan jika tidak mengulang ayat-ayat yang sudah dihafalkannya.

b) Munculnya perasaan jenuh dan kejenuhan karena kebiasaan sehari-hari. Emosi ini timbul karena hafidz diharuskan untuk konsisten dalam membagi waktu dan merawat hafalan yang didapatkan. Kegiatan yang berulang-ulang, terutama bagi hafiẓ yang tinggal di lembaga dengan jadwal dan target hafalan yang ketat seperti pondok pesantren, juga menjadi penyebabnya. Bagi hafiẓ yang tidak berada di pondok, tantangan ini terasa lebih berat karena harus berinteraksi dengan lingkungan sosial yang mengharuskan hafiẓ menjalankan berbagai peran.

c) Sulit untuk mengingat, hal ini mungkin disebabkan oleh IQ yang rendah. Dampak dari tingkat kecerdasan hafidz yang tinggi atau rendah memang belum banyak teruji melalui penelitian.

d) Gangguan cinta, terjadi akibat adanya rasa ketertarikan cinta. Kendala ini sering timbul seiring dengan bertambahnya usia hafidz yang mulai mempelajari al-Quran sejak usia kecil. Saat memasuki periode pubertas, perubahan hormon yang terjadi seringkali menyebabkan munculnya rasa ketertarikan antara satu sama lain.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

e) Menurunnya motivasi untuk menghafal. Faktor-faktor yang banyak dapat menyebabkan rendahnya semangat untuk menghafal, sering kali disebabkan oleh kejenuhan yang berujung pada keletihan mental.

f) Jumlah dosa dan kesalahan. Dosa dan maksiat di sini penjelasannya secara rinci sering dijelaskan dalam al Qur'an dan Hadist. Contoh-contoh tersebut mencakup bergaul secara berlebihan dengan lawan jenis, berpacaran, serta berbicara dengan kata-kata yang tidak baik.

g) Perhatian yang terlalu banyak. Kecanduan terhadap hal-hal duniawi membuat hatinya terikat pada hal tersebut dan kemudian kesulitan untuk mengingat dengan baik

2. Living Qur'an

Perkembangan studi al-Qur'an pada era kontemporer menunjukkan adanya pergeseran paradigma penelitian dari yang semula berorientasi pada teks *(text-oriented)* menuju kajian yang juga memperhatikan realitas sosial *(context-oriented).* Dalam paradigma klasik, penelitian al-Qur'an lebih banyak diarahkan pada persoalan ulumul Qur'an, sejarah kodifikasi *mushaf*, ilmu tafsir, *munasabah*, *asbāb al-nuzūl*, *qirā'at*, maupun analisis linguistik terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Fokus utama penelitian adalah menjelaskan kandungan makna teks sebagaimana dipahami para mufasir. Namun, perkembangan ilmu-ilmu sosial mendorong lahirnya pendekatan baru yang melihat al-Qur'an tidak hanya sebagai teks yang dibaca dan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

ditafsirkan, tetapi juga sebagai kitab suci yang hadir dan bekerja dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan inilah yang kemudian dikenal sebagai *living Qur'an.*[21]

Living Qur'an memandang bahwa keberadaan al-Qur'an tidak berhenti pada dimensi normatif sebagai wahyu Allah, tetapi terus hidup melalui berbagai bentuk praktik sosial yang dilakukan umat Islam. Oleh karena itu, objek penelitian *living Qur'an* bukan lagi hanya makna ayat, melainkan bagaimana masyarakat menerima (*reception*), mengamalkan (*practice*), menginternalisasi (*internalization*), bahkan membangun identitas sosial melalui al-Qur'an. Dengan kata lain, *living Qur'an* mengkaji hubungan dinamis antara teks al-Qur'an dengan kehidupan manusia sehingga al-Qur'an dipahami sebagai realitas sosial yang terus mengalami aktualisasi dalam ruang dan waktu yang berbeda.[22]

Dalam perspektif ini, al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai teks yang informatif, yaitu sumber pengetahuan mengenai akidah, hukum, dan akhlak, tetapi juga memiliki fungsi performatif, yakni mampu melahirkan tindakan sosial, ritual keagamaan, budaya, dan sistem nilai yang membentuk perilaku masyarakat. Ahmad Rafiq menjelaskan bahwa hubungan antara al-Qur'an dan masyarakat berlangsung melalui proses transmisi dan transformasi. Transmisi terjadi ketika ajaran al-Qur'an

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[21] *Rafiq, Ahmad. "The Living Qur'an: Its Text and Practice in the Function of the Scripture". Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis 22, no. 2 (July 30, 2021): 469–484. Accessed June 29, 2026. https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/alquran/article/view/2202-10.*

[22] Aji, Mujib Hendri and Hilmi, Muhammad Zainul and Rahman, M Taufiq (2021) *The Living Qur'an as a Research Object and Methodology in the Qur'anic Studies.* Jurnal Iman dan Spiritualitas, 1 (1). pp. 78-84. ISSN 2775-4596

diwariskan melalui pendidikan, tradisi, dan institusi keagamaan, sedangkan transformasi tampak ketika ajaran tersebut mengalami aktualisasi dalam bentuk praktik sosial yang beragam sesuai dengan konteks budaya masyarakat. Dengan demikian, *living Qur'an* tidak mempersoalkan benar atau salah suatu praktik berdasarkan pendekatan fikih, tetapi berusaha menjelaskan bagaimana praktik tersebut lahir, berkembang, dipertahankan, dan dimaknai oleh pelakunya.[23]

Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa *living Qur'an* telah berkembang menjadi salah satu pendekatan yang diakui dalam studi al-Qur'an kontemporer karena mampu memperluas objek kajian IAT. Jika tafsir menjelaskan "apa yang dimaksud oleh ayat", maka *living Qur'an* menjelaskan "apa yang dilakukan masyarakat terhadap Al-Qur'an". Dengan demikian, *living Qur'an* bukan pengganti ilmu tafsir, melainkan pelengkap yang menjembatani dimensi normatif al-Qur'an dengan realitas empiris kehidupan umat Islam. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberagamaan masyarakat tidak hanya dibangun oleh penafsiran tekstual, tetapi juga oleh pengalaman, budaya, pendidikan, dan dinamika sosial yang melingkupinya.[24]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[23] *Op.cit*

[24] Muhammad Yusuf. (2024). *The Existence of the Living Qur'an and Its Contribution to the Development of Religious Moderation in Indonesia*, *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial*.

3. Metode *Yadain*

a. Pengertian metode *Yadain*

Metode *Yadain* berasal dari istilah *"yadun"* yang berarti tangan, sedangkan *"Yadain"* berarti dua tangan. Metode *Yadain* adalah salah satu cara dalam menghafal al-Qur'an yang bertujuan untuk memaksimalkan semua kemampuan panca indera manusia.[25] Oleh karena itu, menghafal tidak hanya melibatkan gaya visual (penglihatan), *auditory* (pendengaran), kinestetik (pergerakan dan sentuhan), *olfactory* (indra penciuman), dan *gustatory* (indera pengecapan) secara eksternal, tetapi juga secara internal. Para ahli neuro-linguistik pemrograman menyebutnya submodality, yaitu proses di mana citra dunia nyata diilustrasikan kembali dalam pikiran manusia.

Metode *Yadain* adalah cara untuk mempermudah aktivitas menghafal al-Qur'an dengan menetapkan ayat-ayat al-Qur'an, nama surat terjemahan, nomor paragraf, nomor halaman, serta tata letak kiri-kanan dan juz menggunakan kedua tangan visualisasi. Metode penghafalan al-Qur'an yang paling efektif adalah dengan mengintegrasikan semua indera. Mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah berfungsi untuk mengingat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[25] Saied Al-Ma khtum, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*, 92.

b. Tujuan metode *Yadain*

Tujuan utama dari metode *Yadain* adalah untuk memahami bacaan al-Qur'an meskipun belum menguasai bahasa Arab sama sekali. Hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal adalah sudah bisa membaca al-Qur'an. Para penghafal al-Qur'an dapat mengerti maknanya melalui terjemah perkata al-Qur'an yang divisualisasikan dengan imajinasi tadabbur dalam metode *Yadain*.[26]

Dapat disimpulkan bahwa tujuan metode *Yadain* selain mempercepat proses menghafal al-Qur'an, metode ini juga mempermudah para penghafal untuk memahami makna ayat al-Qur'an per ayat, karena di al-Qur'an *Yadain* telah diterjemahkan per ayat di lima juz pertama, sehingga selanjutnya hanya perlu mengulangi kosakata yang telah diterjemahkan sebelumnya.

Selain itu, metode *Yadain* bertujuan untuk memudahkan pemahaman bunyi ayat al-Qur'an, nama surat, terjemahan, nomor ayat, nomor halaman, posisi kiri kanan, dan letak juz melalui visualisasi tadabur dua tangan. Sehingga proses mengingat dengan metode *Yadain* menjadi lebih cepat dan mudah diingat atau mudah dipulihkan kelancarannya karena disertai dengan tadabbur terjemah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Muhammad Sofyan, *"The Development of tahfidz qur'an Movement In The Reform Era In Indonesia" Articles Heritage Of Nusantara*, Vol. 4. No. 1 (Juni, 2015), 131. https://doi.org/10.31291/hn.v4i1.64

c. Langkah-langkah menghafal al-Qur'an menggunakan metode *Yadain*

Saat melakukan suatu kegiatan, ada prosedur yang harus diikuti agar hasil yang dicapai sesuai dengan harapan. Sama seperti mengingat al-Qur'an dengan teknik *Yadain*. Langkah-langkah dalam menerapkan metode *Yadain* untuk menghafal adalah dengan langsung memperhatikan al-Qur'an terjemah kata per kata. Langkah-langkah tersebut secara rinci adalah sebagai berikut:

1) Membaca terjemahan satu halaman penuh dengan tujuan mengerti siapa pelakunya, bagaimana karakteristiknya, apa objeknya, dan di mana posisinya, melalui visualisasi tadabbur metode *Yadain.*
2) Membaca kalimat dan menerjemahkan setiap kata sambil membayangkan kata kerja, kata sifat, dan kata benda.
3) Membaca kembali ayat tersebut hanya dengan melihat terjemahannya saja (halaman berbahasa Arab ditutupi).
4) Mengingat 1 baris dalam 1 menit.
5) Menargetkan untuk menghafal dalam waktu 15 menit.
6) Baca ulang 3-5 kali dalam durasi 5 menit.
7) Mengulang semua kalimat tanpa melihat dengan bantuan penerjemahan (seperti langkah ketiga).
8) Apabila terjadi kesalahan atau kelupaan, maka bisa diperbaiki dengan melihat ayat itu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

9) Ulangi langkah tujuh dan delapan dengan baik, kemudian serahkan kepada muhaffiẓ dan muhaffiẓah. Mentargetkan bisa mengingat satu halaman dalam waktu 30-60 menit dengan baik.

Pemanfaatan teknik *Yadain* dalam pengingatan ini dengan berlatih imajinasi tadabbur. Metode ini mirip dengan mengingat gerakan tangan, namun sesungguhnya ini hanya sebagai langkah awal, untuk melatih visualisasi imajinasi tadabbur. Apabila kemampuan tadabbur telah dikuasai dengan baik, maka penggunaan gerakan tangan menjadi tidak diperlukan

Metode latihan tadabbur adalah dengan mengasah kemampuan imajinasi agar dapat membayangkan alur isi al-Quran dengan lebih terang. Hampir seperti saat membaca novel, kata-kata dalam al Quran dibaca dengan membayangkan arti di dalamnya. Sebelum mengingat, ada baiknya berlatih imajinasi hingga dapat membayangkan, melihat, mendengar, menyentuh, serta merasakan aroma dan rasa

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Misalnya dengan menyebutkan kata benda, contohnya *"sapi betina"*. Awalnya membayangkan wujud sapi betina, apakah wujudnya dalam bentuk gambar atau sapi nyata. Kemudian membayangkan sapi dalam wujud nyata hingga mampu melihatnya dari berbagai sudut. Apabila sapi itu tampak dari samping, coba lihat dari sudut yang lain. Dari sisi depan, belakang, atas, atau bahkan

bawah. Tetaplah berusaha hingga mendapatkan imajinasi dalam wujud empat dimensi, yang nyata dan dapat dirasakan

Setelah menguasai langkah uji imajinasi, langkah selanjutnya adalah menjawab beberapa pertanyaan berikut dengan jujur sesuai dengan penilaian imajinasi, ini adalah pertanyaannya:

1) Kebaikan diwakili oleh tangan kanan atau kiri?
2) Apakah surga dan semua isinya (seperti bidadari dan malaikat) berada di sebelah kiri atau kanan? Apakah ke arah kanan, bawah kanan, atau atas kanan? Kiri ke bawah atau ke atas?
3) Adakah neraka dan segala isinya berada di kanan atau kiri? Jika di kanan, apakah di kanan atas atau kanan bawah? Jika di kiri, apakah di kiri atas atau kiri bawah?
4) Dunia dan akhirat yang di hadapan kita, mana yang lebih baik? Di mana letak visi tentang akhirat? Di sebelah kiri atau di sebelah kanan?
5) Jika akhirat berada di sebelah kanan depan, lalu di manakah posisi dunia?
6) Jika bumi berada di sebelah kiri, di mana keberadaan langit? Di bawah atau di atas?
7) Jika langit di sisi kiri atas, benda apa yang ada di langit?
8) Jumlah orang yang terlibat dalam 'aku' adalah berapa?
9) Siapa saja yang terlibat dalam pelaku ‘kamu’?
10) Berapa jumlah orang yang terlibat dalam pelaku 'kalian'?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

11) Siapa saja anggota dari kelompok 'mereka'?
12) Anggota 'kami' terdiri dari beberapa orang dan apakah termasuk karakter aku?
13) Apakah pelaku berada di sisi kiri atau di sisi kanan?

4. Program karantina menghafal al-Qur'an

Program merupakan suatu aktivitas yang bertujuan untuk mencapai sasaran, terdiri dari beberapa elemen yang saling terhubung dan berkolaborasi dalam mewujudkan tujuan program.[27] Sebuah program bukan sekadar satu aktivitas yang bisa diselesaikan dengan cepat, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang dan terus-menerus. Karantina berasal dari istilah quarantena, yang berarti empat puluh hari, yang dipakai dalam bahasa Venesia pada abad ke-14 dan ke-15.

Program karantina tahfidz al-Qur'an adalah aktivitas di mana peserta didik akan dikarantina atau ditempatkan di asrama selama beberapa minggu untuk konsentrasi menghafal al-Qur'an setiap hari dengan jeda istirahat tidur siang dan shalat bersama. Peserta juga mendapatkan pemantauan kesehatan yang mendalam dengan penyediaan makanan bergizi serta suplemen ekstra. Karantina tahfidz al-Qur'an berkaitan erat dengan proses pemcepat penghafalan al-Qur'an. Dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[27] Suharismi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 46.

demikian, hafalan yang biasanya tiga puluh juz memerlukan tahun-tahun bisa dicapai dalam waktu satu bulan atau bahkan kurang.[28]

Dalam rangka menyelesaikan hafalan tiga puluh juz di pondok pesantren, para santri memerlukan waktu antara dua hingga empat tahun. Dengan kata lain, jika ingin menghafal al-Qur'an, seseorang harus siap untuk tinggal di pesantren tahfidz selama itu dengan usia minimal santri adalah setingkat SMP/MTs. Dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan dalam menghafal al-Qur'an, muncul beragam program untuk mempercepat proses menghafal al-Qur'an. Misalnya, program karantina untuk penghafalan al-Qur'an selama dua minggu dengan sepuluh juz.

Karantina tahfidz dapat menjadi salah satu pilihan bagi calon penghafal untuk meningkatkan dan mempercepat jumlah hafalan. Di samping itu, berinteraksi dengan guru dan teman sebaya dapat meningkatkan kecerdasan sosial peserta, karena terdapat waktu yang cukup lama untuk saling berkomunikasi. Program ini menawarkan peluang bagi umat muslim yang tertarik untuk mengikuti kegiatan menghafal al-Qur'an tanpa perlu mendaftar ke pondok pesantren, terutama bagi siswa, karena dilaksanakan saat liburan panjang.[29]

Program karantina hafalan al-Qur'an ini diselenggarakan oleh lembaga-lembaga pendidikan dan yayasan yang bertujuan untuk

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[28] Muhammad Iqbal Ansari, *"Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin"*, Jurnal Al Ibtida ,Vol. 5, no. 2, (April, 2017), 5. http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida

[29] *Ibid*

meningkatkan kualitas serta jumlah hafalan al-Qur’an para siswa. Implementasi program karantina secara umum dilakukan dengan merekrut peserta, kemudian melakukan seleksi melalui tes yang disediakan, selanjutnya membagi peserta ke dalam beberapa kelompok untuk melaksanakan kegiatan berikutnya. Karantina hafalan al-Qur’an ini diselenggarakan oleh yayasan Alam Qur’an yang merupakan mitra yayasan karantina tahfidz nasional (YKTN). Untuk membantu semua orang yang ingin menghafal al-Qur’an tanpa perlu tinggal di pesantren.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantitatif. Istilah penelitian kualitatif merujuk pada jenis penelitian yang hasil-hasilnya tidak dicapai melalui prosedur statistik atau metode perhitungan lainnya.[1]

Suharismi Arikunto menggambarkan metodologi kualitatif sebagai cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan dari individu dan perilaku yang dapat terlihat. Pendekatan ini mengarah pada latar belakang dan individu secara menyeluruh (komprehensif). Kirk dan Miller menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu sosial yang secara mendasar bergantung pada pengamatan individu dalam konteksnya sendiri dan berinteraksi dengan orang-orang tersebut dalam kata-kata dan istilah yang digunakan.[2]

Peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* karena studi tentang penerapan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta. tidak hanya memadai dengan kajian teori metode *Yadain*, tetapi peneliti perlu

[1] M.Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

[2] Suharismi Arikunto, *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 50

mengunjungi lokasi yang akan di teliti. Oleh karena itu, data yang didapatkan akan lebih tepat dan bisa di pertanggung jawabkan pada akhirnya dalam kesimpulan hasil penelitian.

3.2. Lokasi dan objek penelitian

Peneliti melakukan penelitian di sebuah Rumah Tahfidz al Mukhlish yayasan karantina tahfidz nasional Yogyakarta yang lebih dikenal dengan YKTN Yogyakarta, terletak di daerah Ambarketawang, Kecamatan Gamping Kidul, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Rumah Tahfidz al-Mukhlish YKTN Yogyakarta ini letaknya berdekatan dengan kampus Universitas Jendral Ahmad Yani Yogyakarta (UNJANI).

Adapun objek dalam penelitian ini adalah Rumah Tahfidz Al Mukhlish yayasan karantina tahfidz nasional (YKTN) Yogyakarta.

3.3. Sumber data

Data dalam penelitian ini terdiri dari kata-kata dan tindakan yang berfungsi sebagai sumber data utama (primer), sedangkan sumber data tertulis serta data dalam bentuk tulisan dan foto digunakan sebagai sumber data tambahan (sekunder).[3] Sumber data utama dan tambahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber data utama (primer) adalah data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian (responden). Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

[3] Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 20.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

b. Pengelola Rumah Tahfidz al-Mukhlishh Yogyakarta untuk mendapatkan informasi tentang sejarah dilaksanakannya program karantina tahfidz serta penerapan metode *Yadain* dalam program tersebut.
c. Muhaffiẓ dan Muhaffiẓah untuk mendapatkan informasi tentang penerapan metode *Yadain* dalam menghafal, sistem setoran, aktivitas selama karantina, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat.
d. Panitia karantina untuk mengumpulkan informasi tentang sarana prasarana dan fasilitas dalam program karantina, serta data mengenai kondisi peserta karantina.
e. Peserta pelatihan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan metode *Yadain* dalam menghafal al-Qur'an, serta faktor yang mendukung dan menghambat dalam menggunakan metode *Yadain.*
f. Sumber data tambahan (sekunder) mencakup sumber data tertulis seperti dokumen dan foto yang terkait dengan pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur'an menggunakan metode *Yadain.*

3.4. Teknis pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode ini krusial bagi peneliti kualitatif untuk mengungkap fenomena agar maknanya dapat dipahami dengan baik melalui interaksi bersama subjek.[4] Teknik pengumpulan data dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

[4] *Ibid*, 22

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

a. Wawancara.

Wawancara merupakan dialog dengan tujuan tertentu antara dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)* sebagai penanya dan yang diwawancarai sebagai responden atas pertanyaan tersebut.[5] Lincoln dan Guba menegaskan bahwa tujuan dilakukannya wawancara termasuk: mengontruksi hal-hal mengenai individu, peristiwa, aktivitas, organisasi, emosi, motivasi, kebutuhan, dan perhatian, merekonstruksi, memverifikasi, mengubah, serta memperluas konstruksi yang dibuat oleh peneliti sebagai cara untuk memeriksa anggota.

Metode wawancara yang digunakan dalam studi ini adalah wawancara terbuka dan mendetail, yang berarti peneliti menanyakan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berkaitan dengan fokus masalah. Peneliti menerapkan metode wawancara terbuka agar informan memahami maksud dan tujuan penelitian, sehingga informan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam.

b. Pengamatan.

Observasi bisa disebut sebagai metode atau cara untuk menganalisis dan mencatat secara terperinci tentang perilaku dengan melihat atau mengawasi individu atau kelompok secara langsung. Metode ini diterapkan untuk mengamati dan melihat secara langsung situasi di lapangan sehingga peneliti dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang diteliti.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[5] Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Edisi Revisi 2020* (Jember: IAIN Jember, 2020), 42

Dalam kajian ini, peneliti menerapkan metode observasi nonpartisipan. Teknik observasi nonpartisipatif berarti peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan individu yang diamati dan hanya berperan sebagai pengamat yang independen

c. Dokumentasi.

Metode ini adalah suatu teknik pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, sehingga data yang diperoleh menjadi lengkap, valid, dan tidak bersifat dugaan.[6] Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah ada dalam arsip dokumen. Dalam studi sosial, peran data yang berasal dari dokumentasi lebih sering dimanfaatkan sebagai data tambahan dan pelengkap untuk data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.

Teknik dokumentasi ini akan dipakai untuk memahami proses pelaksanaan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlishh Yogyakarta. Serta berfungsi untuk menyelidiki asal usul program karantina serta visi, misi, dan tujuan dari program tersebut, lokasi geografis, struktur organisasi, serta fasilitas dan infrastruktur yang tersedia

3.5. Teknis analisis data

Analisis data merupakan penelusuran atau pengidentifikasian pola-pola. Analisis data kualitatif merupakan pemeriksaan sistematis dari suatu hal

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* 2015),204

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

untuk menentukan komponen-komponennya, hubungan antar elemen, dan keterkaitannya dengan keseluruhan. Pengolahan data dilakukan dengan merapikan informasi, membaginya menjadi unit-unit, melakukan analisis, menyusunnya ke dalam pola, menentukan mana yang esensial dan layak untuk diteliti, serta menarik kesimpulan yang dapat disampaikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

a. Reduksi Data.

Mereduksi data adalah meringkas, memilih informasi yang penting, memusatkan perhatian pada hal-hal utama, mencari tema dan pola, serta menghilangkan yang tidak relevan.[7] Dengan demikian, data yang sudah diringkas akan menyajikan informasi yang jelas, serta mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Dalam penelitian ini, setelah mengumpulkan data yang berhubungan dengan penerapan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz, baik dari wawancara, dokumentasi, maupun catatan lapangan, data yang kompleks tersebut kemudian dipilah dan difokuskan agar lebih sederhana dan mudah dipahami untuk memudahkan analisis. Dalam hal ini, peneliti melakukan proses penyaringan data dan kemudian mengelompokkan data sesuai kebutuhan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[7] *Ibid*, 204

b. Pengolahan Data.

Setelah data diperkecil, langkah berikutnya adalah mempresentasikan data. Dengan penyajian data itu, data akan terstruktur, tersusun dalam pola keterkaitan, sehingga lebih mudah dipahami. Dengan mendata secara disiplin, akan lebih mudah untuk memahami situasi yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Dalam proses ini, peneliti menyajikan data yang berhubungan dengan penerapan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz, lalu disusun secara teratur agar lebih mudah dipahami

c. Kesimpulan yang Ditarik.

Tahap ketiga dalam penelitian kualitatif adalah pengambilan kesimpulan dan validasi. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang diajukan sejak awal, tetapi bisa juga tidak, karena telah dijelaskan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara dan akan berkembang seiring penelitian di lapangan. Proses akhir setelah peneliti menyelesaikan pemisahan serta menjelaskan apa yang diperoleh dari penerapan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz, kemudian peneliti membuat kesimpulan dan saran serta memberikan penerapan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3.6. Keabsaan Data

Uji kredibilitas data untuk permohonan atau keyakinan terhadap validitas data dari hasil penelitian kualitatif dilakukan untuk memperjelas metode yang diterapkan dalam penelitian.[8] Beberapa metode yang diterapkan adalah:

1. Pengamatan yang cermat.

   Ketekunan dalam pengamatan bertujuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri dan elemen-elemen dalam situasi yang sangat berhubungan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, lalu fokus pada aspek-aspek tersebut dengan detail. Dengan kata lain, jika memperpanjang partisipasi memberikan ruang, maka ketekunan dalam pengamatan memberikan intensitas.

   Peneliti sebaiknya melakukan pengamatan yang cermat dan mendalam secara terus-menerus terhadap faktor-faktor yang signifikan. Selanjutnya menganalisisnya secara mendalam hingga mencapai suatu tahap di mana dalam pemeriksaan awal terlihat salah satu atau semua faktor yang dianalisis telah dimengerti dengan cara yang umum. Teknik ini memerlukan peneliti untuk merinci dengan jelas bagaimana proses penemuan sementara dan analisis mendetail dapat dilaksanakan.

2. Metode triangulasi.

   Triangulasi diartikan sebagai metode pengumpulan data yang mengintegrasikan berbagai teknik dan sumber data yang sudah ada.

[8] Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Triangulasi merupakan metode untuk memverifikasi keakuratan data dengan menggunakan faktor lain di luar data tersebut untuk tujuan pengecekan atau sebagai perbandingan dengan data itu.[9]

Dalam studi ini, peneliti menerapkan metode triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan memverifikasi tingkat kredibilitas suatu informasi yang didapat melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal itu dapat dilakukan dengan membandingkan data observasi dengan data dari wawancara, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen terkait, serta membandingkan hasil wawancara antar informan.

3.7. Langkah-langkah penelitian

Proses penelitian ini meliputi tiga fase yang ditambah dengan fase penulisan laporan hasil. Langkah-langkah penelitian itu adalah:[10]

a. Tahap persiapan lapangan yang mencakup merancang rencana studi, menentukan lokasi penelitian, mengurus izin, mengeksplorasi dan mengevaluasi lokasi, memilih serta menggunakan informan, menyiapkan alat penelitian, serta mempertimbangkan isu etika penelitian. Penentuan subjek. Topik yang diangkat dalam penelitian ini adalah mengenai studi living Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish YKTN Yogyakarta (Metode *Yadain* Li Tahfidzil Qur'an di Desa Ambarketawang, Gamping Kidul, Sleman, Yogyakarta).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[9] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 210

[10] Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 178

b. Tahap kegiatan lapangan yang mencakup penguasaan konteks penelitian dan persiapan diri, masuk ke area penelitian, berpartisipasi sembari mengumpulkan data.
c. Tahap analisis data yang mencakup analisis saat dan setelah pengumpulan data.
d. Tahap penulisan hasil laporan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum

4.1.1 Profil Rumah Tahfidz Al-Mukhlishh Yogyakarta

Berangkat dari kecintaan menemani para penghafal al-Quran Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E merencanakan berdirinya Rumah Tahfidz al-Mukhlishh yang terletak di daerah Gamping Yogyakarta ini dengan fokus mendampingi menghafal al-Qur'an bagi mahasiswi, karena bertepatan dengan keberadaan Rumah Tahfidz yang dekat dengan beberapa Universitas seperti: Universitas Jendral Ahmad Yani Yogyakarta (UNJAYA), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Universitas Alma Ata.

Dengan izin Allah setelah berjalan dua tahun melihat minat dari masyarakat yang semakin banyak dan harapan dari pendiri untuk dapat menjangkau kalangan lebih luas lagi, dengan saran guru Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E yakni Ibu Nyai Durroh Nafisah dan Ibu Nyai Ida Rufaida, Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E memilih untuk bermitra dengan Yayasan Karantina Tahfidz Nasional (YKTN) pada tanggal 08 Maret 2020. Dengan harapan bisa memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk belajar membaca al-Qur'an bagi pemula dan menghafalkan al-Qur'an. Sehingga nanti dapat terwujud cita-cita mulia yaitu "Terwujudnya setiap keluarga Muslim minimal satu Hafidz Hafidzah di tahun 2030.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

4.2.1 Visi misi Rumah Tahfidz al-Mukhlishh Yogyakarta

a. Visi :

1) Terwujudnya setiap keluarga Muslim minimal satu Hafidz Hafidzah di tahun 2030.
2) Terciptanya jiwa entrepreneur bagi alumni yang dapat berkontribusi bagi keluarga dan masyarakat

b. Misi :

1) Menyelenggarakan program pembelajaran Tahsin, Tahfidz al-Qur'an dan belajar membaca al-Qur'an bagi pemula
2) Menyiapkan generasi Qur'ani yang berkualitas
3) Menciptakan suasana Qur'ani di masyarakat
4) Menyediakan program tambahan seperti Cooking Class, Fashion Design, Self Development, Make Up Class dan Entrepreneurship

4.3.1 Syarat mengikuti karantian hafalan al-Qur'an

Adapun syarat mengikuti karantina hafalan al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlishh Yogyakarta sebagai berikut:

a. Muslimah
b. Minimal berusia 13 tahun dan mampu menjalani kehidupan sehari-hari secara mandiri
c. Fotocopy Identitas (KTP/SIM/Kartu Pelajar/Akta Kelahiran)
d. Surat keterangan sehat
e. Pas foto 3×4

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

f. Materai 10.000

g. Bukti transfer pendaftaran dan pembayaran akomodasi

h. Bertekad yang kuat dalam menghafal al-Qur'an tiga puluh Juz karena Allah Swt

i. Sehat jasmani dan rohani

j. Mampu membaca al-Qur'an sesuai tajwid

k. Siap mengikuti tata tertib (SOP) karantina tahfidz

l. Khusus program satu bulan mutqin (prioritas untuk alumni karantina tahfidz atau peserta lain yang sudah setoran hafalan minimal 20 Juz yang ditunjukkan dengan surat keterangan dari lembaga tempat menghafal)

4.4.1 Fasilitas di Karantina Hafalan Al-Qur'an

Fasilitas di bawah ini adalah untuk program karantina sebulan, untuk program lain fasilitas disesuaikan. Adapun fasilitasyang disediakan sebagai berikut:

a. Al-Qur'an *Yadain* (Standar al-Qur'an yang digunakan oleh para penghafal al-Qur'an di pusat karantina tahfidz al-Qur'an nasional Kuningan Jawa Barat).

b. Paket hafalan al-Qur'an metode *Yadain*

c. Pembekalan standar tahsin tilawah al-Qur'an

d. Pembekalan metode *Yadain Litahfidzhil Qur'an*

e. Pendampingan belajar 12 jam sehari

f. Penginapan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

g. *Goodie bag* paket karantina

h. Makan tiga kali sehari dan *coffee break*

i. Laundry (3 kali dalam seminggu)

j. Seragam wisuda

k. Dokumentasi aktivitas (foto dan video)

l. Syahadah (Sertifikat)

m. Wisuda

4.5.1 Susunan Panitia Karantina Hafalan Al-Qur'an

Adapun susunan panitia dalam pelaksanaan karantina hafalan al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta sebagai berikut:

a. Dewan Penasihat dan Pembina :

1) DR. K.H. Ahsin Sakho Muhammad, MA., Al-Hafizh,

2) Prof. Dr. K.H. Didin Hafidhuddin, M. Sc

b. Mudir Yayasan :

Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E

c. Sekertaris Yayasan :

Yasminia Puspa Rita

d. Muhafizah :

Umnia Nisrina, S.Ag

Hartini. S.Ag

Khoirina Salamah, S.Ag

Sa'adah Mukarromah, S.Ag

Adila Putri Ramayani,S.Ag

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Alin Putri Nabila, S.Ag

4.6.1 Data santri

NO	NAMA	TTL	ALAMAT
1	SINTIA RAMADANI	Raha, 01 Desember 2002	Sulawesi Tenggara
2	ROSIPAH	Tangerang, 18 Januari 2001	Tangerang, Banten
3	KEYSA DINDA SETYOKO	Tangerang, 03 April 2005	Tangerang, Banten
4	SALWA FITRI KHAIRIYAH	Baso, 01 Juli 2010	Agam, Sumatera Barat
5	RAFA LAURA	Jakarta, 22 Juni 2011	Jakarta Pusat
6	ZAHROTUN NAFISAH	Lumajang, 04 September 2009	Lumajang, Jawa Timur
7	JESSICA AISHAH PUTRI	Bengkulu, 9 November 2010	Bengkulu
8	EKA APRILIA RAVITA	Jember, 20 April 2011	Jember, Jawa Timur
9	BAIQ ULVA RAHMAWATI	Lombok, 12 Januari 2000	Lombok Tengah, NTB
10	ZAINAB	Gunung Kidul, 20 April 2002	Gunung Kidul, DIY
11	ARIH INAS ATIQAHWATI	Purworejo, 30 Desember 1998	Purworejo, Jawa Tengah
12	DEWI SRI LESTARI	Sumbersari, 17 Desember 1990	Banjarnegara, Jawa Tengah
13	RIMA MAULIDIA	Garut, 08 Maret 2012	Garut, Jawa Barat
14	VANYA MEYLA PUTRI	Malang, 14 Mei 2011	Malang, Jawa Timur
15	NADA SINTA SAVAIRA	Lumajang, 10 April 2011	Lumajang, Jawa Timur
16	NADIRA NUR SABRINA	Lumajang, 11 Februari 2009	Lumajang, Jawa Timur
17	SILVI YONIA PUTRI	Probolinggo 16 Juni 2001	Probolinggo, Jawa Timur
18	RESSY IRMA SURYANI	Makassar, 5 Mei 2001	Makassar, Sulawesi Selatan
19	NOVITA SARI	Lumajang, 11 Oktober 2009	Lumajang, Jawa Timur
20	SITI ROHMAWATI	Bekasi, 22 Juni 2000	Bekasi, Jawa Barat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH. HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

21	BELA ANJANI	Medan, 2 Januari 1999	Medan, Sumatera Utara
22	DEWI PRATIWI	Pontianak, 10 September 1990	Kalimantan Barat
23	AMANDA HUMAIRAH	Makassar, 15 April 2000	Makassar, Sulawesi Selatan
24	SITTI HAERUNNISA	Makassar, 2 Agustus 1990	Makassar, Sulawesi Selatan
25	DEAS DEVITA FITRIYANI	Lumajang, 24 September 2009	Lumajang,Jawa Timur
26	ALMIRA SHARLIS RUBINA	Pekanbaru, 20 Oktober 2001	Pekanbaru, Riau
27	PUTRI AYU NABILA	Pekanbaru, 19 Februari 2001	Pekanbaru, Riau
28	LAILA SAIFAH	Sleman, 17 Maret 2000	Sleman, DIY
29	MAIDA ABDILLAH	Jakarta, 25 April 2005	Jakarta Pusat
30	ALIFAH ERLINDA DEFANGGA PUTRI	Bogor, 8 Maret 2007	Bogor, Jawa Barat
31	SALSABILA FEBRIANI	Bogor, 18 Juni 2007	Bogor, Jawa Barat
32	ANGELIKA BUNGA SETAMAN	Pasaman, 4 April 2003	Pasaman, Sumatera Barat
33	YENI MITA SARI	Lumajang, 25 Januari 2009	Lumajang, Jawa Timur
34	ALIYA MUFIDA RATNADILA	Garut, 2 Agustus 1999	Garut, Jawa Barat
35	ADINDA AULIA RAHMA	Sukabumi, 18 Desember 1997	Sukabumi, Jawa Barat
36	IZZATI SALSABILLAH	Gunung Kidul, 18 Juni 2000	Gunung Kidul, DIY
37	NADIA RIFAATUL HANNANI	Gunung Kidul, 9 Mei 2000	Gunung Kidul, DIY
38	WARDAH DINA ANISA	Raha, 17 Februari 2002	Sulawesi Tenggara
39	RISKA MEILLA DARMAWATI	Surabaya, 2 Juni 2001	Surabaya, Jawa Timur
40	BERLYANA DIVA PUTRI MAULYDASARI	Jakarta, 13 Oktober 2002	Jakarta Pusat
41	RADHALIAH VEBIANI	Surabaya, 1 Agustus 2000	Surabaya, Jawa Timur
42	AISYAH PUTRI RAMADHANI	Surabaya, 15 Mei 1999	Surabaya, Jawa Timur

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

43	FRADITA FIRDANADIVA	Surabaya, 8 Februari 2001	Surabaya, Jawa Timur
44	MIFTAHUS SYIFA	Jakarta,10 Januari 2000	Jakarta Timur
45	RIZKY AULIA FITRI RAMADHANI	Sleman, 4 Maret 2007	Sleman, DIY
46	NADIYA AL ZAHRA	Sleman, 13 Januari 2007	Kulon Progo, DIY
47	CINCIN PERMATA SYARIFAH	Sleman, 25 Juni 2007	Gunung Kidul, DIY
48	FANESHA REGINA PUTRI	Bantul, 19 Maret 2005	Bantul, DIY
49	ALINA AURELIA SALSABILA	Malang, 13 Juni 2009	Malang, Jawa Timur
50	MELATI RUMANIYAH RUJANIYAH	Lumajang, 7 April 2010	Lumajang, Jawa Timur

4.7.1 Keaadan Peserta Karantina Hafalan Al-Qur'an

Peserta karantina hafalan al-Qur'an dalam waktu sebulan di YKTN Yogyakarta mayoritas datang dari kalangan umum dan terdapat beberapa peserta yang merupakan santri YKTN sendiri. Peserta datang dari berbagai lokasi, ada yang masih berusia sekitar kelas VII SMP, ada yang berusia sekitar kelas X SMA, ada yang sedang kuliah dan ada juga yang sudah berumur 30 tahun.

4.8.1 Tata Tertib Peserta Karantina Hafalan Al-Qur'an

Berikut adalah tata tertib yang harus diikuti dan dijalankan oleh semua peserta karantina, termasuk:

a. Niat yang tulus

b. Hadir di lokasi karantina tahfidz dan ikut acara pembukaan

c. Ikuti semua kegiatan karantina tahfidz

d. Menempati kamar yang telah ditentukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

e. Melaksanakan amalan sunnah (sholat sunnah rawatib, sholat malam dan dhuha) serta adab-islam dalam aktivitas sehari-hari
f. Menjaga kebersihan kamar dan area sekitar
g. Merawat tempat tidur dan barang-barang pribadi
h. Tidur antara jam 22. 00 s/d 03. 00 WIB, tidur siang jam 11. 00 s/d 11. 45 WIB
i. Waktu mandi maksimal 7 menit per peserta
j. Handuk dan perlengkapan mandi disimpan dengan rapi
k. Makan di waktu dan tempat yang telah ditentukan
l. Menyimpan gelas di tempat yang telah disediakan
m. Berpakaian rapi dan sesuai syar'i saat hafalan
n. Selalu memakai tanda pengenal selama kegiatan
o. Menata sandal atau sepatu dengan rapi agar siap dipakai
p. Dilarang merokok
q. Jika keluar dari area karantina, harus seizin ketua panitia
r. Alat komunikasi dan perangkat elektronik pribadi harus disimpan kepada panitia
s. Kunjungan orang tua peserta hanya diperbolehkan hari Jumat pukul 07. 00 – 11. 00 WIB di tempat yang ditentukan
t. Menjaga kehadiran, keselamatan, keamanan, kesehatan, disiplin, ketertiban, kebersihan, dan kerapihan
u. Semua pakaian kotor harus dikumpulkan di tempat yang ditentukan untuk dilaundry

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

v. Buang sampah di tempat yang telah disediakan

Peserta yang tidak mengikuti tata tertib, baik yang tertulis maupun tidak, akan mendapatkan peringatan, teguran, hingga kehilangan keikutsertaan.

4.9.1 Jadwal Kegiatan Peserta Karantina Hafalan Al-Qur'an

Berikut adalah urutan kegiatan selama program karantina hafalan al-Qur'an yang berlangsung dari sebelum subuh hingga malam, yaitu:

Jadwal Kegiatan Peserta Karantina Hafalan al-Qur'an

No	Waktu	Kegiatan
1	03. 00 – 03. 35 WIB	Qiyamul Laily
2	03. 35 – 04. 45 WIB	Shalat subuh berjamaah
3	04. 15 – 05. 00 WIB	Ziyadah hafalan dan murojaah
4	05. 00 – 07. 00 WIB	Setoran tiga halaman
5	07. 00 – 08. 00 WIB	Mandi, sarapan, dan persiapan setoran
6	08. 00 – 11. 00 WIB	Setoran 5 halaman
7	11. 00 – 12. 00 WIB	Tidur siang
8	12. 00 – 12. 30 WIB	Shalat dhuhur berjamaah dan makan siang
9	12. 30 – 15. 00 WIB	Setoran tiga halaman
10	15. 00 – 15. 30 WIB	Shalat ashar dan kultum
11	15. 30 – 17. 00 WIB	Setoran 4 halaman
12	17. 00 – 17. 30 WIB	Mandi dan makan
13	17. 30 – 18. 30 WIB	Shalat magrib berjamaah
14	18. 30 – 19. 00 WIB	Setoran satu halaman
15	19. 00 – 19. 30 WIB	Shalat isya berjamaah
16	19. 30 – 22. 00 WIB	Setoran 4 halaman
17	22. 00 – 03. 00 WIB	Tidur malam

4.2. Deskripsi Khusus

1. Pelaksanaan Program Karantina Hafalan Al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz Menggunakan Metode *Yadain*

Rumah Tahfidz al-Mukhlish yogyakarta adalah institusi pendidikan Islam yang melahirkan lulusannya sebagai penghafal al-Qur'an. Selain berharap agar santri menjadi penghafal al-Qur'an, Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta juga ingin berkontribusi agar masyarakat lebih mengenal dan akrab dengan al-Qur'an. Oleh karena itu, Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E sebagai pengelola Rumah Tahfidz al-Mukhlish mengadakan program karantina hafalan al-Qur'an khusus liburan, yang pesertanya tidak hanya dari Rumah Tahfidz al-Mukhlish tetapi juga terbuka untuk masyarakat umum.

Alasan diadakan program karantina hafalan al-Qur'an adalah untuk memanfaatkan waktu libur sekolah, khususnya bagi peserta yang masih bersekolah atau tinggal di pesantren. Seperti yang kita ketahui, di zaman milenial ini hampir setiap orang tidak bisa lepas dari ponsel. Dengan program karantina ini, semua peserta yang ikut akan lebih akrab dengan al-Qur'an dan berkonsentrasi untuk menghafalnya dengan mengurangi kebiasaan bermain HP. Hasil wawancara dengan Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E sebagai pengasuh Rumah Tahfidz al-Mukhlish yang juga sebagai pembina karantina hafalan al-Qur'an, Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E, adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> “Latar belakang pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur’an selama tiga bulan dengan tiga puluh juz adalah untuk memberikan kesempatan kepada setiap orang yang ingin menghafal al-Qur’an, karena tidak semua orang mampu mondok atau menghafal di pesantren. Selain itu, juga berfungsi sebagai media untuk menambah hafalan baru bagi mereka yang sudah memiliki hafalan sebelumnya dan memberikan peluang untuk muroja’ah hafalan ayat al-Qur’an, karena kadang-kadang orang yang rajin menghafal mengalami kesulitan saat muroja’ah. Maka selama tiga bulan bisa memperkuat ingatan”.[1]

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh ustadzah Adila Putri Ramayani, S.Ag yang berperan sebagai muhafiẓah di karantina hafalan al-Qur’an seperti berikut ini:

> “Mengapa ada karantina, karena untuk memanfaatkan waktu liburan anak-anak agar tidak terbuang sia-sia”.[2]

Terutama bagi anak yang sebelumnya belajar menghafal al-Qur’an di pesantren, seringkali saat libur di rumah, hafalannya jadi terabaikan. Di samping itu, tidak semua orang tua dapat mengarahkan anak-anak mereka secara langsung, ada orang tua yang sangat padat kegiatan. Oleh karena itu, diselenggarakanlah program isolasi.

Program karantina penghafalan al-Qur’an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish dilaksanakan saat waktu libur sekolah. Program karantina ini telah dimulai sejak tahun 2018 dan kini telah memasuki angkatan ke-8. Karantina yang berlangsung selama tiga bulan ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Ustadzah yasmina puspita rita sebagai sekretaris karantina hafalan al-Qur’an berikut ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[1] Ibu Nyai gayatri, wawancara, 02 Januari 2026
[2] Ustadzah adila, wawancara, 02 Januari 2026

> "Pelaksanaan program pembatasan ini dilakukan pada saat liburan sekolah. Program ini dirancang untuk memanfaatkan waktu libur anak sekolah agar tidak hanya dihabiskan untuk bermain semata".[3]

Ustadzah Umnia Nisrina, S.Ag yang merupakan muhafiẓah karantina hafalan Al-Qur'an juga menyatakan hal serupa:

> "Karantina ini diadakan saat liburan sekolah, tujuannya untuk memanfaatkan waktu libur dengan kegiatan yang berguna".[4]

Dalam pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur'an, terdapat tiga tahap yang harus dilalui oleh peserta, yaitu tahap persiapan, tahap menghafal al-Qur'an, dan tahap pasca menghafal al-Qur'an. Tahap persiapan adalah fase sebelum penghafalan al-Qur'an dimulai, yang meliputi langkah awal seperti pendaftaran peserta dan ujian membaca al-Qur'an dengan tahsin yang benar.

Peserta dari luar kota dapat mengirimkan rekaman audio membaca al-Qur'an melalui platform media sosial. Setelah semua syarat terpenuhi, peserta selanjutnya mendaftar dengan membayar sejumlah biaya yang ditetapkan oleh panitia.

Hari pertama program karantina dimanfaatkan untuk memeriksa kehadiran seluruh peserta karantina. Seluruh peserta diarahkan untuk menempati kamar yang telah dibagi oleh panitia sebelumnya. Setelah semua orang hadir dan pembagian kamar telah selesai, seluruh peserta kemudian mengikuti kegiatan pembukaan karantina hafalan al-Qur'an angkatan ke 8 di aula karantina.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[3] Ustadzah yasmina, wawancara, 02 Januari 2026
[4] Ustadzah nisrina, wawancara, 02 Januari 2026

Pada acara pembukaan, terdapat kata-kata sambutan dari pembina karantina dan ketua panitia yang memberikan semangat untuk menghafal al-Qur'an. Peserta juga memperkenalkan diri satu per satu ke depan dan menjelaskan alasan mereka mengikuti program karantina hafalan al-Qur'an saat liburan. Acara itu dilanjutkan dengan penyerahan mushaf *Yadain*, buku karantina untuk hafalan al-Qur'an, serta pin identitas sebagai peserta karantina hafalan al-Qur'an. Pada acara pembukaan, semua peserta diberikan pelatihan tentang metode *Yadain* yang dipandu langsung oleh pembina program karantina hafalan al-Qur'an. Pemberian pengetahuan tentang pengertian metode *Yadain* dan cara mengimplementasikannya. Peserta mendapatkan ilustrasi secara langsung mengenai cara-cara untuk menghafalnya.[5]

Proses menghafal al-Qur'an dimulai setelah pelaksanaan kegiatan pembukaan. Penghafalan al-Qur'an dilakukan di aula putri. Sebelum mulai menghafal, peserta berdo'a secara bersama, kemudian dilanjutkan dengan membaca al-Qur'an sebelum mulai menghafalkan. Menghafal al-Qur'an dilakukan dari setelah subuh hingga malam jam 22.00 WIB. Ada 6 sesi belajar menghafal setiap harinya.[6]

Tahap berikutnya setelah menghafal al-Qur'an adalah penyampaian hafalan al-Qur'an. Peserta secara bergantian menyampaikan hafalannya kepada muhaffidz dan muhafiẓah sesuai dengan halaqoh mereka masing-masing. Untuk sistem setoran minimal satu halaman, jika belum mampu

[5] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 06/D/22-XII/2026 dalam lampiran hasil penelitian
[6] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 01/O/21-XII/2026 dalam lampiran hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

satu halaman, maka sesuaikan dengan kemampuan peserta. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa seluruh peserta yang mengikuti karantina berasal dari latar belakang yang beragam dan tidak semuanya berasal dari pesantren. Di samping itu, kemampuan masing-masing peserta juga bervariasi. Beberapa orang sudah biasa menghafal, sementara yang lain masih dalam proses belajar menghafal. Ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan ustadzah Hartini, S.Ag sebagai berikut:

> "Setiap hari ditentukan target satu juz untuk hafalan al-Qur'an." Untuk setiap setoran minimal satu halaman. "Jika peserta tidak dapat, maka sesuai kemampuan peserta."[7]

Ustadzah Alin Putri Nabila, S.Ag menyatakan hal serupa sebagai berikut:

> "Setiap setoran harus terdiri dari minimal satu halaman." Target harian hafalan yaitu satu juz. Jadwal penyetorannya adalah tiga halaman di pagi hari, dan satu halaman setelah maghrib. Aktivitasnya dapat dilihat di jadwal acara. Setiap anak memiliki setoran yang berbeda-beda. Karena peserta karantina bervariasi, ada yang masih awam dalam menghafal dan ada yang sudah memiliki hafalan. "Setiap kontribusi ke muhafizhoh dilakukan di halaqoh masing-masing".[8]

Ustadzah Khoirina Salamah, S.Ag juga menyatakan sebagai berikut:

> "Setiap peserta memiliki setoran yang berbeda." Jika telah terbiasa mengingat, penyerahan satu halaman tidak akan terasa sulit. Berbeda dengan yang sudah berpengalaman, menghafal setoran satu halaman bagi pemula akan terasa sulit. Jadi, penyerahan hafalan sesuai dengan kemampuan setiap individu."[9]

[7] Ustadzah hartini, wawancara, 02 Januari 2026
[8] Ustadzah alin, wawancara, 02 Januari 2026
[9] Ustadzah Khoiri, wawancara, 02 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Saat peserta mengajukan hafalannya, jika ayat yang dihafal tepat, muhaffidz dan muhafiẓah akan menganggukkan kepala sebagai tanda bahwa ayat yang dihafal benar. Apabila peserta keliru menyebutkan ayat, muhafiẓ atau muhafiẓah akan mengetuk meja sebagai tanda bahwa ayat yang dihafal tersebut tidak benar. Jika peserta tidak ingat dengan ayat yang dihafal, muhafiẓ dan muhafiẓah akan membantu dengan menyampaikan makna dari ayat yang terlupa.

Aspek yang diperhatikan saat peserta menyetor hafalan adalah kelancaran, fashohah, dan tajwidnya. Apabila telah memenuhi syarat, muhafiẓ atau muhafiẓah akan memberikan penjelasan dalam buku mutaba'ah (kinerja). Muhafiẓ atau muhafiẓah akan mencatat juz yang telah dihafal, surat, dan jumlah ayat yang telah diingat. Lalu memberikan penjelasan hafalan dilanjutkan atau diulang lagi agar lebih lancar. Setelah menghafal, ada aktivitas untuk mengulang ayat yang telah diingat agar semakin kokoh dalam memori. Kegiatan ini dilaksanakan setelah sholat subuh sebelum memulai hafalan baru.[10]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Aktivitas mengingat memiliki sedikit perbedaan pada hari Jum'at. Setiap hari Jumat, kegiatan menghafal dilaksanakan setelah subuh hingga sebelum sholat Jumat di luar tempat penginapan karantina. Beberapa peserta menghafal di tepi telaga, sambil berlayar dengan perahu bersama-sama. Pada hari Jum'at antara pukul 07.00-11.00 tidak ada aktivitas pengumpulan hafalan. Setoran hafalan akan dilanjutkan lagi pada pukul

[10] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/04-I/2026 dalam lampiran hasil penelitian

13.00 WIB. Langkah ini diambil oleh panitia supaya peserta tidak merasa bosan menjalani karantina dan penerapan metode *Yadain* akan lebih efektif karena dapat melakukan tadabbur alam secara langsung.[11]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish dilakukan pada saat liburan sekolah. Terdapat 3 tahap dalam pelaksanaan tersebut. Pertama, langkah sebelum menghafal mencakup pendaftaran peserta, pembukaan karantina, dan pemberian materi metode *Yadain*. Kedua, proses menghafal al-Qur'an, dalam satu hari anggota ditargetkan dapat menghafal satu juz. Terdapat 6 sesi menghafal yang dimulai setelah sholat subuh hingga pukul 22.00 WIB. Setiap setoran minimal terdiri dari satu halaman atau disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta karantina. Pada hari jum'at, peserta karantina masih menghafal, tetapi tidak ada setoran dari pukul 07.00 WIB hingga 11.00 WIB. Kegiatan mengingat dilakukan di luar lokasi karantina.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

2. Penerapan Program Karantina Hafalan Al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz Menggunakan Metode *Yadain*

Setiap institusi atau aktivitas yang fokus pada penghafalan al-Qur'an, seperti program penghafalan al-Qur'an, memiliki suatu metode yang diterapkan untuk mendukung kelancaran dalam proses menghafal al-Qur'an. Program karantina hafalan al-Qur'an selama 14 hari dengan

[11] Lihat Transkrip Observasi Nomor :05/O/ 03-I/ 2026 dalam lampiran hasil penelitian

tujuan menghafal 10 juz yang diselenggarakan oleh Rumah Tahfidz al-Mukhlish ini menerapkan metode *Yadain* dalam proses menghafalkannya.

Metode *Yadain* adalah sebuah pendekatan yang menyatukan semua kemampuan panca indra dan mengoptimalkannya secara maksimal melalui latihan imajinasi, sehingga setiap individu yang menghafal dapat memvisualisasikan isi al-Qur'an. Sesuai dengan penjelasan ustadzah Sa'adah Mukarromah, S.Ag informasi yang diperoleh adalah sebagai berikut:

> "*Yadain* berasal dari kata yaddun yang berarti dua tangan. Tangan kanan melambangkan hal-hal yang positif, sedangkan tangan kiri melambangkan hal-hal yang negatif. Kanan biasanya terkait dengan istilah surga, sedekah, sholat, dan masih banyak lainnya. Kiri iblis, setan, jahanam dan sejenisnya."[12]

Ustadzah Adila Putri Ramayani, S.Ag juga mengungkapkan hal yang serupa sebagai berikut:

> "Metode *Yadain* adalah cara menghafal dengan membayangkan ayat-ayat al-Qur'an." Menerjemahkan arti yang terdapat dalam setiap ayat al-Qur'an. Contohnya, ayat-ayat al-Qur'an yang menguraikan tentang syurga berisi buah-buahan, semua ayat itu diingat sambil membayangkan artinya."[13]

Penggunaan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an sangat unik, karena metode *Yadain* adalah teknik menghafal yang mengintegrasikan seluruh kemampuan indra. Selain itu, metode *Yadain* adalah metode baku yang digunakan oleh karantina tahfidz nasional. Maka program karantina hafalan al-Qur'an di cabang ini mematuhi

[12] Ustadzah sa'adah, wawancara, 02 Januari 2026
[13] Ustadzah aldila, wawancara, 02 Januari 2026

standar tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadzah Sa'adah Mukarromah, S.Ag adalah sebagai berikut:

> "Cara terbaik untuk mengingat adalah dengan menggunakan seluruh indera, yaitu mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah." Metode ini dikenal sebagai *Yadain*. Metode ini kini telah menjadi metode baku yang diterapkan dalam aktivitas karantina hafalan al-Qur'an."[14]

Setiap cara untuk menghafal al-Qur'an memiliki tujuan tersendiri, demikian juga metode *Yadain*. Metode *Yadain* yang digunakan dalam program karantina penghafalan al-Qur'an ini bertujuan untuk mempermudah proses menghafal al-Qur'an serta memahami arti setiap ayat yang dibaca. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh ustadzah Sa'adah Mukarromah, S.Ag sebagai berikut:

> "Metode *Yadain* ini bertujuan untuk melatih daya imajinasi tadabur para peserta. Dengan merenungkan semua arti yang terdapat dalam setiap ayat, maka akan lebih mudah untuk memahami dan mengingatnya."[15]

Pelaksanaan metode *Yadain* dalam penghafalan al-Qur'an dimulai dengan membaca dan memahami terjemahan al-Qur'an terlebih dahulu hingga mengerti alurnya. Peserta kemudian meneruskan membaca ayatnya sambil merenungkan atau membayangkan arti setiap katanya. Setelah itu, mulai mengingat ayat-ayat tersebut secara bertahap dengan menghafal satu baris terlebih dahulu. Baris selanjutnya ditutupi dengan kertas; jika baris pertama sudah diingat, lanjutkan dengan menghafal baris berikutnya. Setelah menguasai tiga baris, ulangi menghafal dari

[14] Ustadzah sa'adah, wawancara, 02 Januari 2026
[15] *Ibid*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

baris pertama. Setelah terbiasa, lanjutkan ke baris berikutnya dengan cara yang sama hingga seluruh ayat benar-benar dihafal.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama Ustadzah Alin Putri Nabila, S.Ag yang menyatakan sebagai berikut:

> "Penerapan metode *Yadain* untuk menghafal al-Qur'an diawali dengan membaca terlebih dahulu ayat-ayat dari al-Qur'an. Kemudian dimengerti arti dari ayat al-Qur'an yang dibaca. Setiap peserta telah menerima al-Qur'an *Yadain* yang berisi penjelasan makna per ayat. Sesudah dibaca dan dimengerti, langkah berikutnya adalah menghafal sambil membayangkan. Setelah menghafal ayat tersebut sebanyak satu halaman, barulah disetorkan."[16]

Ustadzah Khoirina Salamah, S.Ag menyatakan hal yang relevan, sebagai berikut:

> "Untuk penerapan sendiri lebih pada mengingat arti atau makna-maknanya serta merenungkan setiap kosakata dalam al-Qur'an."[17]

Ustadzah Adila Putri Ramayani, S.Ag menyampaikan informasi mengenai penggunaan metode *Yadain* sebagai berikut:

> "Tiap anak mempunyai kemampuan yang bervariasi. Terdapat yang mendengarkan, melihat, dan bergerak. Maka ketiga hal tersebut disatukan dalam penerapan metode *Yadain*."[18]

Program karantina ini menetapkan sasaran menghafal tiga puluh juz al-Qur'an dalam waktu 3 bulan. Akan tetapi, mencapai 10 juz tidaklah menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan yang diharapkan setelah menjalani program karantina. Mencapai 10 juz bukanlah sebuah kewajiban bagi setiap peserta. Hal ini menjadi pendorong agar seluruh peserta lebih termotivasi dalam menghafal al-Qur'an dan semakin dekat

[16] Ustadzah alin, wawancara, 02 Januari 2026
[17] Ustadzah khoiri, wawancara, 02 Januari 2026
[18] Ustadzah adila, wawancara, 02 Januari 2026

dengan al-Qur'an. Ini sejalan dengan hasil interview bersama Ustadzah Sa'adah Mukarromah, S.Ag yang merupakan pembina dalam program karantina hafalan al-Qur'an sebagai berikut:

> "Sebagian besar peserta dapat mengingat 2 juz dalam 1 minggu bagi mereka yang baru memulai menghafal. Sebenarnya, tujuan 10 juz adalah untuk memotivasi peserta agar lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an. Bahkan ada yang dalam 1 pekan hanya bisa mengingat satu halaman. Akan tetapi, peserta dapat memahami dan mengartikan setiap ayat al-Qur'an yang diingat, serta peserta menjadi lebih akrab dengan al-Qur'an."[19]

Ustadzah Khoirina Salamah, S.Ag menyatakan hal yang serupa sebagai berikut:

> "Walaupun tidak memenuhi target 10 juz, peserta sudah semakin mendekat kepada al-Qur'an."[20]

Dengan program karantina hafalan al-Qur'an ini, peserta yang masih belajar menghafal al-Qur'an akan belajar metode yang baik dan benar untuk menghafal. Bagi yang telah akrab dengan menghafal, akan semakin mudah lagi dalam melakukannya. Ini sejalan dengan hasil wawancara bersama ustadzah Alin Putri Nabila, S.Ag yang menerangkan hal berikut:

> "Tingkat keberhasilan setelah menjalani karantina ini, meskipun peserta tidak memenuhi target 10 juz, tetapi mereka bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar."[21]

Dengan metode *Yadain*, peserta tidak hanya dapat menghafal ayat, tetapi juga memahami isi dari ayat yang dihafalkan dan memperluas pengetahuan tentang kosakata baru dalam bahasa Arab. Tidak hanya

[19] Ustadzah sa'adah, wawancara, 02 Januari 2026
[20] Ustadzah khoiri, wawancara, 02 Januari 2026
[21] Ustadzah alin, wawancara, 02 Januari 2026

dalam mengingat, setelah menjalani karantina ini, peserta menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah sunnah yang telah dibiasakan selama karantina. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Ustadzah Adila Putri Ramayani, S.Ag yang menyatakan:

> "Dari pengalaman angkatan sebelumnya, ada beberapa yang berhasil mencapai target, namun ada juga yang tidak. Namun, mereka lebih memahami dalam menafsirkan ayat karena telah diajari cara memvisualisasikannya. Peserta juga dapat melakukan ibadah-ibadah amaliyah harian dengan semangat usai mengikuti karantina ini."[22]

Kesimpulan dari penjelasan di atas adalah, dalam program karantina hafalan al-Qur'an diterapkan metode *Yadain*. Dalam pelaksanaannya, diawali dengan menguasai praktik tadabbur terlebih dahulu. Setelah menguasai, baru mulai menghafal ayat al-Qur'an. Melakukannya dengan membaca dan memahami terjemahan al-Qur'an terlebih dahulu hingga mengerti alur ceritanya. Peserta kemudian melanjutkan membaca ayatnya sambil merenungkan atau membayangkan arti setiap kata. Kemudian mulai menghafal ayat-ayat tersebut satu per satu dengan menghafalkan satu baris terlebih dahulu.

Keberhasilan program hafalan al-Qur'an ini tidak hanya diukur dari pencapaian target hafalan, tetapi juga dari faktor lainnya. Hal ini terjadi karena peserta karantina tidak hanya terdiri dari santri penghafal al-Qur'an, tetapi juga dari masyarakat umum. Dengan adanya program karantina hafalan al-Qur'an, peserta yang masih dalam proses belajar menghafal akan belajar cara menghafal yang efektif dan tepat

[22] Ustadzah adila, wawancara, 02 Januari 2026

3. Faktor pendukung dan penghambat Program Karantina Hafalan Al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz Menggunakan Metode *Yadain*

a. Faktor pendukung

Dalam suatu kegiatan terdapat elemen penunjang yang membuat kegiatan semakin berjalan dengan baik, serta ada elemen penghalang yang dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan kegiatan. Serupa dengan pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan dengan tiga puluh juz yang diselenggarakan oleh Rumah Tahfidz al-Mukhlish ini. Faktor-faktor yang mendukung meliputi lingkungan yang baik, penguasaan tahsin yang memadai, pertemanan yang positif, motivasi yang tinggi, stamina yang terjaga, serta mushaf yang konsisten.

Untuk menjaga stamina dan kebutuhan gizi peserta, panitia karantina menyediakan makanan yang memenuhi prinsip empat sehat lima sempurna. Selain itu, panitia juga menyiapkan obat-obatan untuk penyakit, seperti obat untuk sakit kepala dan obat maag. Sebelum masa karantina, panitia mengingatkan semua peserta untuk membawa obat pribadi yang mungkin sulit didapat tanpa resep dokter sesuai kebutuhan individu.

Panitia karantina hafalan al-Qur'an menyediakan mushaf al-Qur'an dua tangan untuk semua peserta.[23] Peserta yang membawa mushaf dari rumah diperbolehkan untuk menggunakan mushaf itu.

[23] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/26-XII/2019 di lampiran hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Hal ini disebabkan karena ketika menghafal dengan menggunakan mushaf baru, dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi. Oleh karena itu, peserta Semua elemen pendukung tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti bersama Ustadzah Sa'adah sebagai berikut:

> "Beberapa faktor pendukungnya adalah peserta sudah memiliki tahsin al-Qur'an yang baik, mushaf yang konsisten, suasana yang mendukung, stamina yang terjaga, serta adanya motivasi dalam diri peserta untuk menghafal."[24]

Program karantina hafalan al-Quran yang diselenggarakan oleh Rumah Tahfidz al-Mukhlish. Menurut hasil observasi peneliti, lingkungan tempat karantina sangat mendukung dan sangat efisien untuk menghafal.[25] Hasil wawancara peneliti dengan ustadzah Alin mengungkapkan hal ini:

> "Faktor yang membantu peserta dalam menghafal adalah tempat yang nyaman dan teman sebayanya."[26]

Sintia Ramadhani, sebagai peserta karantina angkatan ke-8, juga menyampaikan:

> "Faktor pendukungnya adalah udaranya sejuk dan pemandangan yang memukau."[27]

Hasil wawancara peneliti dengan panitia hafalan al-Qur'an menunjukkan bahwa untuk mengikuti karantina hafalan al-Qur'an, peserta harus memiliki bacaan dan tahsin al-Qur'an yang baik. Panitia mengadakan ujian untuk semua peserta guna mendukung

[24] Ustadzah sa'adah, wawancara, 02 Januari 2026
[25] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 03/D/26-XII/2026 dalam lampiran hasil penelitian
[26] Ustadzah alin, wawancara, 02 Januari 2026
[27] Ustadzah sintia, wawancara, 02 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

proses mengingat al-Qur'an. Hasil wawancara dengan Ustadzah Sa'adah memperkuat hal ini:

> "Faktor pendukungnya termasuk peserta yang telah memiliki tahsin al-Qur'an yang baik sebelum menjalani karantina hafalan al-Qur'an."[28]

Ketika mengulang al-Qur'an, peserta biasanya merasa lebih nyaman jika melakukannya bersama teman sebaya atau teman sekamar. Sesudah menghafal al-Qur'an, peserta tidak segera menyampaikan hafalannya, melainkan meminta teman sebaya untuk mendengarkan hafalannya.[29] Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh ustadzah Khoiri sebagai berikut:

> "Komponen yang mendukungnya adalah teman-teman seumur dan sefrekuensi." Oleh karena itu dapat saling membantu dan saling memberi semangat. Suasana yang nyaman dan tidak terlalu padat serta adanya dorongan untuk menghafal dari para peserta itu sendiri. Saat pendaftaran, salah satu peserta dari Madura mengungkapkan bahwa motivasinya mengikuti karantina adalah untuk mendekatkan diri kepada al-Qur'an dan berkonsentrasi menghafal selama masa liburan. "Oleh karena itu, dorongan juga sangat membantu."[30]

Setiap individu yang mengikuti karantina hafalan al-Qur'an memiliki alasan pribadi mengapa mereka ingin menghafal al-Qur'an. Hal ini peneliti perhatikan saat acara pembukaan penghafalan al-Qur'an. Setiap peserta secara bergantian melangkah ke depan untuk memperkenalkan diri dan menjelaskan motivasi mereka dalam menghafal al-Qur'an. Berdasarkan pengamatan penulis, motivasi

[28] Ustadzah Sa'adah, wawancara, 02 Januari 2026
[29] Lihat Transkrip Obsevasi Nomor: 02/O/26-XII/2026 dalam lampiran hasil penelitian
[30] Ustadzah Khoiri, wawancara, 02 Januari 2026

utama adalah keinginan untuk membuat orang tua bahagia. Hal ini sejalan dengan pernyataan ustadzah Dila yang mengatakan:

> "Motivasi dalam diri peserta menjadi faktor penunjang untuk menghafal." Seringkali fokus mereka lebih pada orang tua, contohnya berharap bisa membahagiakan orang tua dengan menghafal al-Qur'an dan ingin memberikan mahkota di surga nanti."[31]

b. Faktor penghambat

Tidak semua pelaksanaan program penghafalan al-Qur'an dapat berjalan dengan baik sesuai harapan. Hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa saat menjelang siang atau malam hari, peserta cenderung merasa mengantuk, kurang fokus, dan kehilangan semangat dalam menghafal. Ketika setoran sering keliru dalam pengucapan dan sering lupa surah yang diingat. Hal ini sejalan dengan informasi yang diperoleh peneliti dari wawancara dengan ustadzah Hartini sebagai berikut:

> "Faktor yang menghambat adalah munculnya rasa malas secara tiba-tiba, kurang fokus dalam menghafal, dan teringat kepada orang tua."[32]

Peneliti menemukan fenomena di mana beberapa peserta mengeluh tidak merasa nyaman mengikuti karantina dan ingin menghubungi orang tua mereka.[33] Akan tetapi, peserta wajib mengikuti aturan yang ditetapkan dalam program karantina hafalan al-Qur'an. Salah satu kebijakan adalah penggunaan perangkat elektronik dan alat komunikasi hanya diperbolehkan pada hari

[31] Ustadzah Adilla, wawancara, 02 Januari 2026
[32] Ustadzah hartini, wawancara, 02 Januari 2026
[33] Lihat Transkrip Obsevasi Nomor: 04/O/02-I/2026 dalam lampiran hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Jum’at. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama ustadzah Khoiri yang memberikan keterangan sebagai berikut:

> "Penghambatnya ada beberapa santri yang belum pernah mondok, sehingga perlu beradaptasi hidup jauh dari orang tua.”[34]

Beberapa peserta karantina yang sebelumnya telah menghafal al-Qur’an tidak merasakan kebingungan untuk memulai dari mana. Namun, peserta yang belum pernah menghafal al-Qur’an sama sekali akan mengalami kebingungan antara muroja'ah dan ziyadah. ustadzah Alin menyatakan tentang faktor penghambat sebagai berikut:

> “Faktor penghambatnya adalah kemampuan anak yang bervariasi, ada yang masih belum jelas antara muroja’ah dan ziyadah.” Menjelang malam, semakin kehilangan fokus, mengantuk, beradaptasi dengan cuaca yang baru, dan adanya tuntutan dari orang tua yang membuat anak merasa tertekan.”[35]

Mayoritas peserta yang menjalani karantina hafalan al-Qur’an berasal dari kalangan SD dan SMP, yang sebagian besar masih memiliki tingkat kejenuhan yang cukup tinggi. Untuk menyelesaikan masalah itu, panitia menyelenggarakan kegiatan kultum mengenai al-Qur’an oleh peserta yang dianggap sudah siap. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan oleh ustadzah Dila sebagai berikut:

> “Rata-rata anak pada tingkat SD dan SMP yang mengalami karantina serta kejenuhan itu cukup tinggi. Oleh karena itu, anak tidak harus selalu menghafal al-Qur’an. Penghafalan tetapi dengan diimbangi bermain dan bersenda gurau. "Faktor

[34] Ustadzah khoiri, wawancara, 02 Januari 2026
[35] Ustadzah Alin, wawancara, 02 Januari 2026

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

> lain yang menghalangi adalah ketidakmampuan untuk berkonsentrasi saat menghafal."[36]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen yang mendukung pelaksanaan program karantina adalah lingkungan yang mendukung, tahsin yang baik, teman sebaya, motivasi, kondisi stamina yang terjaga, serta mushaf yang konsisten. Sementara itu, faktor yang menghambat pelaksanaan karantina hafalan al-Qur'an sesuai dengan penjelasan di atas meliputi rasa malas, kurang fokus saat menghafal, memikirkan keluarga, kemampuan peserta, kejenuhan, dan kondisi kesehatan yang kurang baik.

4.3. Analisis Pelaksanaan Program Karantina Hafalan Al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz Menggunakan Metode *Yadain* Di Rumah Tahfidz Al-Mukhlish Yogyakarta

Program karantina hafalan al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta adalah kegiatan menghafal al-Qur'an yang dilaksanakan dengan menempatkan semua peserta di sebuah Rumah Tahfidz selama 3 bulan. Program karantina hafalan al-Qur'an ini mirip dengan kegiatan tahfidz camp, di mana keduanya bertujuan agar peserta dapat fokus menghafal al-Qur'an dalam waktu yang telah ditentukan.[37] Menurut Ahsin Sakho Muhammad yang merupakan penasehat yayasan karantina tahfidz al-Qur'an Rumah Tahfidz al-

[36] Ustadzah Adilla, wawancara, 02 Januari 2026

[37] Erdinna, S., Wati, S., Husni, A., & Sesmiarni, Z. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Tahfidz Al-Qur'an di SMAN 3 Payakumbuh. Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1349–1358.

Mukhlish Yogyakarta, program karantina tahfidz difokuskan untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an.

Menurut skripsi Muhammad Iqbal Ansari, dalam penelitiannya tentang program karantina tahfidz al-Qur'an selama 30 hari, pelaksanaan program ini dimulai dengan merekrut peserta, kemudian melakukan seleksi peserta melalui tes tahsin dan tahfidz.[38] Karantina ini adalah kegiatan di mana siswa akan ditempatkan di asrama selama 30 hari untuk fokus menghafal al-Qur'an setiap hari, dengan jeda untuk tidur siang dan shalat bersama. Siswa juga mendapatkan pengawasan kesehatan yang mendalam melalui penyediaan makanan bergizi dan suplemen tambahan.

Pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta ini juga bertujuan untuk membuat peserta lebih berkonsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Ini sejalan dengan visi Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta yang ingin menghasilkan generasi pintar melalui al-Qur'an. Program karantina ini memiliki kelebihan, yaitu memberikan peluang bagi setiap orang untuk menghafal al-Qur'an tanpa harus berada di pesantren. Terutama untuk peserta yang masih bersekolah, karena acara ini diadakan pada saat masa libur sekolah. Kegiatan penghafalan al-Qur'an karantina dilakukan dua kali setiap tahun. Program karantina ini telah ada sejak tahun 2018 dan saat ini sudah mencapai angkatan ke 8.

Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta adalah salah satu partner yayasan karantina tahfidz Nasional (YKTN). Program karantina tahfidz al-

[38] Muhammad Iqbal Ansari, *"Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibti daiyah di Banjarmasin"*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah VOL.2, NO.2, April 2017, 5.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Qur'an yang diselenggarakan oleh Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta ini tidak sama dengan metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren. Karantina tahfidz Al-Qur'an berkaitan erat dengan proses percepatan dalam menghafal Al-Qur'an. Maka hafalan tiga puluh juz yang biasanya memerlukan waktu bertahun-tahun dapat dicapai dalam satu bulan atau bahkan kurang.[39]

Dalam program ini terdapat sasaran untuk menghafal tiga puluh juz dalam waktu 3 bulan. Dengan program karantina hafalan al-Qur'an, peserta dapat lebih mudah mengelola waktu agar lebih efisien dan efektif dalam mencapai target hafalan yang diinginkan. Hal ini dapat terwujud, karena selama masa karantina hafalan al-Qur'an terdapat jadwal kegiatan yang telah disusun dan harus diikuti oleh seluruh peserta.

Dalam sehari peserta dapat mengingat satu juz. Jadwal setoran dan jumlah hafalan yang perlu disetorkan telah disiapkan, sehingga peserta dapat lebih konsentrasi dalam aktivitas menghafal. Ini didukung oleh muhaffidz dan muhafiẓah yang terus-menerus membimbing peserta dengan intensif. Peserta mengingat al-Qur'an berdasarkan pengajaran dari muhaffidz. Di samping itu, sarana yang ada juga berperan dalam mempercepat proses menghafal. Panitia menyiapkan segala kebutuhan bagi peserta dalam program karantina hafalan al-Qur'an. Dimulai dengan makan tiga kali sehari dan mencuci dua hari dalam seminggu. Agar kegiatan peserta benar-benar terfokus untuk menghafal saja dan tidak memikirkan hal-hal lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[39] Agustina, M., Yusro, N., & Bahri, S. (2020). *Strategi peningkatan minat menghafal al quran santri di pondok pesantren arrahmah curup*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(1), 1– 17. https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/749/667

Proses percepatan hafalan al-Qur'an ini tidak terlepas dari metode menghafal yang digunakan di dalam karantina hafalan al-Qur'an, yaitu metode *Yadain*.[40] Penggunaan metode yang tepat dan sesuai dengan langkah-langkah yang ada akan memudahkan proses percepatan mengingat. Metode *Yadain* adalah cara mengingat beserta artinya. Apabila peserta telah dapat menguasai beberapa juz al-Qur'an beserta artinya, maka menghafal bagian-bagian selanjutnya akan lebih mudah karena sudah menguasai kosakata yang ada di awal. Jika metode *Yadain* diterapkan secara konsisten, maka akan terjadi percepatan dalam menghafal, karena dalam al-Qur'an terdapat banyak kosakata yang serupa atau identik. Proses mengingat untuk pemula memerlukan waktu 1 jam untuk setiap halaman. Namun, semakin akrab dengan menghafal, terjadi peningkatan yang signifikan. Waktu yang dibutuhkan untuk mengingat adalah 20 menit untuk setiap halaman. Ini dapat dilihat dari adanya peserta karantina hafalan al-Qur'an yang berhasil menghafal sebanyak 4 juz dalam waktu 1 minggu. Walaupun tidak semua peserta berhasil menghafal sesuai target, mereka dapat memahami makna ayat al-Qur'an yang telah dihafal, sehingga memudahkan mereka untuk melanjutkan hafalan selanjutnya.[41]

Pelaksanaan program penghafalan al-Qur'an sudah terencana dengan baik. Dimulai dengan pengumpulan peserta yang dilakukan melalui spanduk dan media publikasi yang lain. Dengan demikian, peserta kegiatan ini tidak

[40] Sari, L. F. I. S. (2023). *Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.* SIBERNETIK: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(1), 59–71. https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.19

[41] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-12/2026 dalam lampiran hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

terbatas pada wilayah kota saja, tetapi juga dapat diikuti dari luar kota. Ada 3 aktivitas utama dalam karantina hafalan al-Qur'an, yaitu aktivitas sebelum menghafal, aktivitas menghafal, dan aktivitas setelah menghafal. Sebelum proses menghafal, diadakan pembukaan karantina hafalan al-Qur'an yang dipimpin oleh K.H Didin Hafidhuddin sebagai pembina karantina hafalan al-Qur'an. Pada acara pembukaan, ada sambutan dari pengurus karantina dan ketua panitia yang memberikan beberapa motivasi untuk menghafal al-Qur'an. Peserta juga mendapatkan penjelasan mengenai pengertian dan penerapan metode *Yadain* dalam mengingat al-Qur'an.[42]

Kegiatan berikutnya adalah mengingat al-Qur'an yang diikuti oleh semua peserta karantina. Dalam satu hari, peserta ditargetkan dapat mengingat sebanyak satu juz. Dalam proses menghafal dengan sistem halaqoh, setiap halaqoh terdiri dari 8-10 anak dan 1 muhaffidz atau muhafiẓah. Hafalannya diawali dengan juz amma, kemudian dilanjutkan dengan juz 29, dan setelah itu juz 28. Setelah selesai menghafal ketiga juz tersebut dengan baik, kemudian mulai menghafal dari juz 1 dan seterusnya.

Setelah semua peserta karantina berhasil menghafal al-Qur'an, dilakukan kegiatan muroja'ah untuk mengulang ayat yang telah dihafal agar semakin kuat dalam ingatan. Aktivitas ini dilakukan setelah shalat subuh sebelum menyusun hafalan yang baru. Muroja'ah dilaksanakan secara individual oleh setiap peserta.[43]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[42] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 06/D/22-XII/2026 dalam lampiran hasil penelitian

[43] Lihat Transkrip Observasi Nomor: 06/O/04-I/2026 dalam lampiran hasil penelitian

Dalam perspektif teori sosial, aktivitas menghafal Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kegiatan individual yang berorientasi pada peningkatan spiritualitas, tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna, nilai, simbol, dan interaksi antarmanusia. Teori sosial memandang bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan sosial. Dengan demikian, kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, komunitas keagamaan, budaya, hingga figur-figur yang dijadikan teladan. Menghafal Al-Qur'an kemudian menjadi bagian dari identitas sosial seseorang yang memperoleh legitimasi dari masyarakat. Seorang penghafal Al-Qur'an tidak hanya dipandang memiliki kemampuan akademik dalam bidang keagamaan, tetapi juga memperoleh pengakuan moral dan status sosial tertentu dalam komunitas Muslim.

Dalam kajian sosiologi agama, agama merupakan sistem nilai yang membentuk perilaku sosial individu. Menghafal Al-Qur'an menjadi salah satu bentuk manifestasi nilai agama yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Aktivitas tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada dalam ruang sosial yang melibatkan hubungan antara guru, santri, keluarga, masyarakat, bahkan media sosial yang kini turut membentuk motivasi seseorang untuk menjadi hafiz Al-Qur'an. Oleh karena itu, makna menghafal Al-Qur'an lahir melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga menghasilkan pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap individu.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dalam perspektif Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui teori konstruksi sosial, realitas menghafal Al-Qur'an dibentuk melalui tiga proses utama, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Pada tahap eksternalisasi, seseorang mulai mengenal budaya menghafal Al-Qur'an melalui lingkungan keluarga, sekolah, pesantren, atau rumah tahfidz. Lingkungan tersebut memperkenalkan nilai bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan ibadah yang memiliki keutamaan besar. Selanjutnya nilai tersebut mengalami objektivasi ketika praktik menghafal menjadi budaya yang dilembagakan melalui program-program khusus seperti karantina tahfidz tiga bulan. Program tersebut memiliki aturan, metode, target hafalan, sistem evaluasi, dan budaya belajar yang kemudian diterima sebagai realitas objektif oleh seluruh peserta. Pada tahap internalisasi, santri menerima nilai tersebut sebagai bagian dari identitas dirinya sehingga menghafal Al-Qur'an tidak lagi dipandang sebagai kewajiban lembaga, melainkan menjadi kebutuhan spiritual dan tujuan hidup pribadi.

Konsep tersebut sangat relevan dengan pendekatan Living Qur'an karena Living Qur'an tidak hanya mempelajari teks Al-Qur'an, tetapi juga bagaimana Al-Qur'an hidup dalam praktik masyarakat. Program karantina tahfidz menjadi bentuk nyata resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak berhenti sebagai kitab suci yang dibaca, tetapi dihafalkan, diamalkan, dijadikan pedoman hidup, bahkan menjadi budaya yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Implementasi metode *Yadain* merupakan salah satu bentuk resepsi tersebut karena menghadirkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pendekatan baru dalam menghafal yang memadukan aspek visual, gerakan tangan, pengulangan, konsentrasi, dan pemahaman ayat.

Dari sudut pandang George Herbert Mead, makna menghafal Al-Qur'an muncul melalui proses interaksi simbolik. Santri memahami bahwa setiap ayat memiliki makna yang luhur melalui penjelasan guru, aktivitas murojaah bersama, dan pengalaman spiritual selama proses menghafal. Gerakan tangan dalam metode *Yadain* bukan sekadar teknik menghafal, tetapi menjadi simbol yang membantu santri menghubungkan ayat dengan makna tertentu. Simbol tersebut memperkuat daya ingat sekaligus memperdalam pemahaman terhadap isi Al-Qur'an. Dengan demikian, metode *Yadain* tidak hanya berfungsi sebagai metode pedagogis, tetapi juga menjadi simbol sosial yang merepresentasikan kedekatan santri dengan Al-Qur'an.

Dalam perspektif Émile Durkheim, agama berfungsi menciptakan solidaritas sosial. Program karantina tahfidz membangun solidaritas melalui aktivitas bersama seperti setoran hafalan, murojaah, salat berjamaah, qiyamul lail, kajian tafsir, dan motivasi harian. Kegiatan tersebut memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas tahfidz sehingga setiap santri merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan dirinya maupun teman-temannya. Kebersamaan dalam menghafal menciptakan kesadaran kolektif bahwa Al-Qur'an merupakan pusat kehidupan bersama. Kesadaran kolektif inilah yang menjadi salah satu karakteristik utama dalam kajian Living Qur'an.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan sosial, makna menghafal Al-Qur'an juga dipengaruhi oleh keberadaan tokoh atau figur teladan. Dalam teori

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura, individu belajar melalui proses observasi terhadap model atau figur yang dianggap memiliki prestasi dan pengaruh. Seseorang cenderung meniru perilaku tokoh yang dikagumi karena meyakini bahwa perilaku tersebut akan membawa keberhasilan. Dalam konteks tahfidz, keberadaan guru, ustaz, kiai, maupun hafiz terkenal menjadi faktor penting yang meningkatkan motivasi santri untuk menghafal Al-Qur'an.

Peran tokoh dalam program karantina tahfidz tidak hanya sebagai pengajar materi hafalan, tetapi juga sebagai motivator, pembimbing spiritual, dan teladan akhlak. Santri tidak hanya memperhatikan cara guru membaca Al-Qur'an, tetapi juga meneladani kedisiplinan, kesabaran, keikhlasan, dan adab yang ditunjukkan oleh guru selama proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa transfer nilai lebih dominan dibandingkan transfer pengetahuan semata. Guru menjadi representasi nyata dari nilai-nilai Al-Qur'an yang hidup dalam keseharian.

Dalam pendekatan Living Qur'an, tokoh memiliki posisi strategis karena menjadi media resepsi terhadap Al-Qur'an. Kehadiran seorang ustaz yang berhasil menghafal tiga puluh juz, memiliki bacaan yang baik, serta menunjukkan akhlak yang mulia akan membentuk persepsi santri bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan sesuatu yang mungkin dicapai dan membawa perubahan positif dalam kehidupan. Oleh sebab itu, figur tersebut menjadi daya tarik utama bagi calon santri untuk mengikuti program karantina tahfidz.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Metode *Yadain* sendiri semakin menarik ketika diperkenalkan oleh tokoh yang memiliki kredibilitas dalam bidang tahfidz. Kredibilitas tersebut membangun kepercayaan bahwa metode yang digunakan telah terbukti efektif. Dalam teori penerimaan sosial, legitimasi suatu metode sangat dipengaruhi oleh otoritas orang yang memperkenalkannya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap tokoh tersebut, semakin besar pula peluang metode tersebut diterima dan dipraktikkan secara luas. Peran tokoh juga dapat dijelaskan melalui konsep karisma yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber menjelaskan bahwa otoritas karismatik lahir karena masyarakat mempercayai kemampuan luar biasa yang dimiliki seseorang. Dalam dunia tahfidz, ustaz yang mampu menghafal Al-Qur'an dengan bacaan yang baik, memiliki pengalaman mengajar yang luas, serta menunjukkan akhlak terpuji akan memperoleh legitimasi karismatik dari para santri. Karisma tersebut melahirkan kepercayaan sehingga arahan, metode, dan motivasi yang diberikan lebih mudah diterima.

Fenomena ini terlihat dalam implementasi metode *Yadain* di Rumah Tahfidz Al Mukhlish Yogyakarta. Keberhasilan metode tersebut tidak hanya bergantung pada teknik gerakan tangan atau sistem pengulangannya, tetapi juga pada kemampuan para pembimbing membangun motivasi, kedisiplinan, dan keyakinan santri. Santri menerima metode *Yadain* bukan semata karena aspek teknisnya, melainkan karena mereka mempercayai kompetensi dan integritas para pembimbing yang mengajarkannya. Dengan demikian, resepsi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

terhadap metode *Yadain* merupakan hasil interaksi antara metode, tokoh, lembaga, dan pengalaman sosial para santri.

Dalam kajian Living Qur'an, keberhasilan suatu metode menghafal tidak hanya diukur dari banyaknya hafalan yang diperoleh, tetapi juga dari perubahan perilaku, cara berpikir, serta hubungan sosial peserta didik. Menghafal Al-Qur'an menjadi pengalaman yang mengubah cara seseorang memandang dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya. Program karantina menciptakan ruang sosial yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui pembiasaan, pengawasan, dan keteladanan. Oleh karena itu, implementasi metode *Yadain* tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan budaya Qur'ani yang hidup di lingkungan Rumah Tahfidz Al Mukhlish Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa makna menghafal Al-Qur'an menurut teori sosial merupakan hasil konstruksi yang dibentuk melalui interaksi antara individu, lembaga, nilai agama, budaya, dan figur teladan. Dalam perspektif Living Qur'an, implementasi metode *Yadain* merupakan bentuk resepsi sosial terhadap Al-Qur'an yang diwujudkan melalui praktik menghafal secara sistematis, kolektif, dan bermakna. Keberhasilan metode tersebut tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga oleh keberadaan tokoh yang memiliki otoritas, keteladanan, dan kemampuan membangun motivasi sehingga Al-Qur'an benar-benar hadir sebagai realitas yang hidup dalam kehidupan santri maupun komunitas tahfidz.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

4.4. Analisis penerapan Program Karantina Hafalan Al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz Menggunakan Metode *Yadain* Di Rumah Tahfidz Al-Mukhlish Yogyakarta

Setiap institusi atau aktivitas yang fokus pada penghafalan al-Qur'an, seperti program penginapan untuk hafalan al-Qur'an, memiliki metode yang sesuai dan efektif untuk mendukung kelancaran dalam proses menghafal al-Qur'an. Menurut Heri Gunawan, metode adalah cara yang efisien dan cepat untuk menyelesaikan tugas. Secara linguistik, metode sering diartikan sebagai cara, yang dalam bahasa Arab disebut thoriqoh, berarti langkah-langkah strategis yang disiapkan untuk melaksanakan suatu pekerjaan.[44]

Program karantina penghafalan al-Qur'an selama tiga bulan dengan target hafalan tiga puluh juz yang dilaksanakan oleh Rumah Tahfidz al-Mukhlish dengan metode *Yadain*. Alasan pemanfaatan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an adalah karena cara menghafal yang optimal adalah dengan melibatkan seluruh indra, yaitu mata, hidung, telinga, kulit, dan lidah. Metode ini dikenal sebagai *Yadain*. Metode ini juga berfungsi sebagai metode baku yang diterapkan dalam proses karantina.[45]

Keunggulan metode *Yadain* yang digunakan dalam karantina hafalan al-Qur'an ini dapat diterapkan untuk segala usia. Baik untuk anak-anak maupun orang dewasa, karena di program hafalan al-Qur'an terdapat peserta dari kalangan pelajar dan juga mereka yang sudah dewasa bahkan lanjut usia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[44] Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung:Alfabeta, 2013), 165.

[45] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/ W/23-12/ 2026 dalam lampiran hasil penelitian

Metode ini pun bisa diterapkan pada berbagai tipe orang yang berbeda. Termasuk peserta dari kategori yang baru saja menghafal al-Qur'an serta peserta dari kategori yang telah memiliki hafalan sebelumnya.

Dengan metode *Yadain* ini, peserta tidak hanya dapat mengingat ayatnya, tetapi juga dapat memahami makna dari ayat yang dihafalkan, serta menambah pengetahuan tentang kosakata baru dalam bahasa Arab. Ini sejalan dengan maksud dari metode *Yadain* untuk memahami teks al-Qur'an meskipun belum menguasai bahasa Arab. Apabila metode *Yadain* diterapkan dengan baik dan benar, hasil memorization akan tertanam dalam ingatan.

Penerapan metode *Yadain* untuk menghafal al-Qur'an dalam program karantina hafalan al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz sudah dilaksanakan dengan baik, dimulai dari membaca al-Qur'an hingga proses penghafalan mengikuti buku pedoman metode *Yadain*.

Penerapan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz berjalan lancar bagi seluruh peserta, sebab para peserta telah menerima pembekalan serta buku yang menjelaskan tentang metode *Yadain*. Peserta perlu lebih fokus mengingat ayat sambil memahami maknanya melalui terjemahan al-Qur'an per kata yang divisualisasikan dengan metode tadabbur. Metode untuk berlatih tadabbur adalah dengan memperkuat kemampuan imajinasi agar bisa membayangkan isi al-Quran dengan lebih terang. Hampir mirip dengan membaca novel, kata-kata dalam al-Qu'ran dibaca sambil membayangkan artinya. Sebelum melakukan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

hafalan, sebaiknya berlatih imajinasi agar dapat membayangkan, melihat, mendengar, meraba, serta merasakan aroma dan cita rasa.

Mentadaburi adalah merenungkan atau meresapi isi ayat yang akan dihafal hingga terlintas makna ayat tersebut. Kemudahan dalam tadabbur ini, selain menghafal al-Qur'an, juga bisa memahami arti ayat sehingga penghafalan menjadi lebih mudah.[46] Melalui imajinasi tadabbur ini, diharapkan hafalan yang didapatkan peserta akan semakin kokoh. Ingat bisa saja lenyap, tetapi pengertian sulit untuk sirna. Makna ayat akan selalu tersimpan dalam ingatan, sehingga jika terlupakan tidak memerlukan waktu lama untuk mengingatnya. Karantina membuat lebih mudah untuk mengingat. Peserta akan memahami alur dan cerita-cerita yang terdapat di setiap ayat al-Qur'an.

Dalam program karantina ini ditetapkan sasaran tiga puluh juz hafalan al-Qur'an dalam waktu 3 bulan. Akan tetapi, mencapai 10 juz tidaklah menjadi satu-satunya ukuran keberhasilan yang diharapkan setelah mengikuti program karantina. Setiap peserta memiliki tingkat keberhasilan yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Target 10 juz diharapkan dapat memotivasi semua peserta agar semangat dalam menghafal al-Qur'an dan lebih akrab dengan al-Qur'an. Selain itu, semua peserta antusias dalam menghafal dan menjalin kedekatan dengan al-Qur'an.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[46] Iwan Hermawan, 2023, *"Tadabbur Al-Qur'an Sebagai Upaya Literasi Beragama Di Era Digital"*, Volume 7, Issue 1, Juni 2023, Jurnal Wahana Karya Ilmiah Pendidikan 2023, File:///C:/Users/Axioo/Downloads/Wahana,+1-11+Tadabbur+Al-Qur%E2%80%99an+Sebagai+Upaya.Pdf

Dengan karantina hafalan al-Qur'an yang menerapkan metode *Yadain*, peserta yang masih belajar menghafal al-Qur'an Rumah Tahfidz al-Mukhlish akan memahami cara yang tepat dan efisien dalam menghafal.[47] Bagi yang sudah biasa mengingat, akan lebih mudah bagi mereka untuk mengingat. Tidak hanya dalam hal menghafal, peserta juga menjadi lebih rajin dalam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah setelah mengikuti karantina ini. Di Rumah Tahfidz al-Mukhlish, selain menghafal, peserta diajarkan untuk melaksanakan ibadah-ibadah sunnah. Di samping itu, melalui program karantina ini, terdapat kepedulian sosial dalam diri peserta. Hal ini terlihat dari interaksi antara peserta satu dengan yang lainnya yang berasal dari wilayah yang berbeda. Disiplin dan keteraturan juga tertanam dalam diri peserta, sebab di karantina hafalan al-Qur'an telah dibiasakan untuk mematuhi semua aturan yang ada.

4.5. Analisis faktor pendukung Program Karantina Hafalan Al-Qur'an tiga bulan tiga puluh juz Menggunakan Metode *Yadain* Di Rumah Tahfidz Al-Mukhlish Yogyakarta

Dalam pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan dengan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish, terdapat faktor-faktor pendukung yang membuat kegiatan tersebut berjalan lebih lancar, serta ada pula faktor-faktor penghambat yang dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan metode *Yadain* dalam

[47] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/W/26-12/2026 dalam lampiran hasil penelitian

program karantina hafal al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Lingkungan yang mendukung.

Sabit Alfatoni menyatakan, menurut beberapa penghafal, terdapat beberapa aturan yang harus diperhatikan saat menghafal al-Qur'an, yaitu memilih waktu dan tempat yang sesuai serta kondusif.[48] Lokasi dan lingkungan juga merupakan salah satu elemen yang mendukung keberhasilan individu dalam menghafal al-Qur'an. Apabila keadaan tenang dan alam sekitar sangat indah, fikiran juga menjadi lebih damai. Dan proses refleksi pun akan menjadi lebih mudah.

Selain lokasi, waktu untuk menghafal juga harus diperhatikan. Sepertiga malam merupakan saat paling ideal untuk menghafal hingga menjelang waktu dhuha. Saat itu pikiran masih segar dan sangat cocok untuk mengingat. Memanfaatkan waktu optimal untuk mengingat, bukan menghafal di waktu yang tersisa. Sisa waktu yang dimaksud di sini adalah saat-saat ketika kondisi fisik untuk mengingat, seperti setelah bekerja, pada larut malam, atau waktu lain

2) Mempunyai tahsin yang baik.

Penguasaan membaca al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid sangat krusial sebelum mulai menghafal al-Qur'an. Bacaan yang

[48] Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: PT Ghiyas Putra, 2015), 37

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

keliru akan mempersulit proses mengingat. Seperti halnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar dapat membuat segalanya menjadi lebih mudah. Hal ini terjadi karena proses membaca tidak lagi menjadi kendala, sehingga penghafal dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu memahami.[49]

3) Rekan sebaya.

Rekan sejawat juga menjadi salah satu elemen penunjang dalam aktivitas karantina hafalan al-Qur'an. Ini terbukti dari hasil pengamatan peneliti, saat menghafal peserta berada di tempat favorit mereka, sebagian tetap di dalam aula, sementara yang lain duduk di teras luar.[50] Mereka cenderung lebih menikmati mengingat bersama teman sebaya atau dengan teman satu kamar. Sesudah menyelesaikan hafalan al-Qur'an, peserta tidak langsung menyerahkan hafalannya, melainkan meminta teman sebayanya untuk mendengarkan hafalannya, jika sudah merasa percaya diri, peserta segera menyetorkan hafalannya.

4) Dorongan.

Motivasi merupakan fenomena psikologis berupa pendorong yang muncul dalam diri individu secara sadar untuk melakukan suatu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[49] Said Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: CV Alam Pena, 2019) 63.

[50] Eko Wahyudi , 2022, *"Strategi Bersaing Dalam Pemasaran Pendidikan* (Study Kasus Di Smp Ma'arif 1 Ponorogo)",Thesis, Program Megister Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2022.

aktivitas dengan tujuan yang spesifik.[51] Motivasi yang paling penting dalam melakukan suatu hal adalah motivasi yang berasal dari diri sendiri. Begitu pula dengan mengingat al-Qur'an, jika di dalam diri peserta terdapat dorongan yang sangat kuat untuk menghafal al-Qur'an, maka akan mendukung keberhasilan dalam proses tersebut. Apabila peserta tidak merasa terdorong untuk menghafal, mereka akan cenderung malas saat menghafal al-Qur'an selama masa karantina.

Menurut hasil wawancara peneliti dengan peserta karantina, alasan mereka mengikuti karantina hafalan al-Qur'an adalah untuk mendekatkan diri kepada al-Qur'an, sementara ada pula yang ingin menghafal al-Qur'an demi kebahagiaan orang tua di dunia dan akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan faktor yang sangat mendukung keberhasilan menghafal al-Qur'an karena para peserta memiliki dorongan dari dalam diri sendiri yang membuat mereka lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Di samping motivasi internal, ada juga motivasi yang datang dari eksternal. Berdasarkan pengamatan peneliti, terdapat motivasi eksternal yaitu dukungan ustadzah agar lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an.

5) Daya tahan yang terpelihara.

[51] Nurani Azis, Amiruddin, *"Motivasi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa",* Jurnal Tarbawi, Volume 05 No 01, (Januari – Juni 2020),60

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Kesehatan yang terjaga akan mempermudah proses mengingat; jika kondisi fisik baik, daya ingat pun menjadi lebih kuat. Sebaliknya, saat tubuh dalam keadaan sakit, proses mengingat akan terasa lebih berat. Menurut Dudung Abdul Karim,[52] kesehatan sangat penting untuk diperhatikan karena menjadi indikator keberhasilan dalam menghafal. Agar stamina dan kebutuhan gizi peserta terjaga, panitia karantina di Rumah Tahfidz al-Mukhlish menyediakan fasilitas makanan yang memenuhi prinsip empat sehat lima sempurna.

6) Mushaf yang tetap sama.

Dalam menghafal al-Qur'an disarankan untuk tidak sering mengganti mushaf, penggantian mushaf sebaiknya dilakukan jika mushaf yang lama telah rusak atau tidak dapat dibaca lagi. Penulis berpendapat bahwa jika sering mengganti mushaf al-Qur'an saat menghafal, otak harus beradaptasi lagi untuk mengenali variasi tulisan dari mushaf yang berbeda. Oleh karena itu, lebih baik konsisten menggunakan satu mushaf agar proses menghafal al-Qur'an berjalan lebih lancar.

Dalam karantina hafalan al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish ini, panitia telah menyediakan fasilitas termasuk mushaf al-Qur'an *Yadain*.[53] Namun bagi peserta yang sudah biasa menghafal dengan mushaf pribadi, itu bisa digunakan untuk hafalan. Dengan

[52] Dudung Abdul Karim,et al., *"Metode Yadain Li Tahfidzh Al-Qur'an"* Studia Quranika, 2 (Januari 2019), 192.

[53] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 10/D/26-XII/2026 di lampiran hasil penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

alasan bahwa menghafal menggunakan mushaf baru membutuhkan waktu yang cukup lama untuk beradaptasi. Ustadzah Sa'adah dan ustadzah khoiri menyatakan bahwa saat menghafal al-Qur'an, ternyata bukan hanya pikiran yang berperan. Namun, telinga, mulut, dan mata juga ikut berperan. Lisan membaca, mata melihat, otak mengingat. Apa yang terlihat oleh mata tercatat di otak. Pojok kiri-kanan, atas-bawah kitab suci, permulaan-penutupan ayat akan tersimpan rapi dalam ingatan.[54]

b. Faktor penghambat

a. Kebiasaan menunda.

Malu adalah enggan untuk melakukan pekerjaan atau menyelesaikan suatu tugas. Setiap individu dapat bersikap malas terhadap suatu aktivitas karena kurangnya dorongan untuk melakukannya.[55] Rasa malas yang datang tiba-tiba dalam diri peserta karantina menjadi penghalang dalam menghafal al-Qur'an. Saat malas, peserta kehilangan semangat untuk menghafal, dan menghafal satu halaman menjadi sangat sulit. Walaupun telah mengingat, namun saat setoran sering keliru dalam pengucapan dan sering lupa dengan ayat yang diingat.

b. Kurang konsentrasi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[54] Said Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan*,(Ponorogo: CV Alam Pena, 2019) 63.

[55] Mei Mita Bella dan Luluk Widya Ratna, *"Perilaku Malas BelajaR Mahasiswa Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura"*, Kompetensi, 2 (Oktober 2018), 288.

Ketidakfokusan saat menghafal adalah sesuatu yang biasa terjadi dalam proses menghafal al-Qur'an.[56] Kejadian ini terjadi dalam karantina hafalan al-Qur'an ketika waktu sudah mendekati siang atau malam, rasa kantuk membuat para peserta kurang konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Said Al-Makhtum, bukan hanya menghafal al-Qur'an, menyimpan kunci saja tanpa fokus bisa membuat kita lupa tempatnya. Terlebih lagi, menyimpan ayat-ayat al-Qur'an yang sangat banyak dapat menyebabkan kehilangan jika tidak berkonsentrasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kurangnya fokus menjadi kendala dalam menghafal, di samping itu ayat yang telah dihafal sebelumnya akan cepat dilupakan.

c. Mengingat orang tua.

Bagi peserta yang belum pernah mondok sebelumnya, mereka akan memerlukan beberapa hari untuk menyesuaikan diri dengan suasana baru dan terpisah dari orang tua. Situasi tersebut menyebabkan ketidaknyamanan saat mengikuti karantina hafalan al-Qur'an, dan itu akan mengganggu proses menghafal.[57] Peserta yang belum terbiasa jauh dari orang tua sering meminta kepada panitia untuk menghubungi orang tuanya. Untuk menyelesaikan masalah

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

[56] Sugeng Sejati , Nela Yusniarti , Amanda Rosa Amalia , Timi Krismonia , Mutiah, *"Dinamikas Psikologis Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an Ditinjau Dari Surat Faatir Ayat 32"*,Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu, Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia Vol.2 No. 7 Januari 2024 Https://Journal-Mandiracendikia.Com/Jip-Mc

[57] Muhammad Imam Khaudli, 2020, *"Manajemen Kurikulum Tahfidz Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang Dan Pondok Pesantren Tahfidz Hidayatullah Banyuwangi",* Disertasi, Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Iain Jember

tersebut, panitia memberikan keringanan. Setiap hari Jumat, peserta diizinkan untuk dikunjungi oleh orang tua masing-masing. Bagi peserta yang berasal dari jauh, setiap hari Jumat dapat menggunakan HP yang sebelumnya telah dititipkan kepada panitia.

d. Keterampilan yang dimiliki oleh peserta.

Keterampilan peserta yang belum pernah melakukan hafalan juga menjadi kendala bagi sebagian peserta.[58] Setiap anak memiliki kemampuan yang unik, beberapa peserta karantina yang sebelumnya telah menghafal al-Qur'an tidak lagi merasa bingung tentang langkah awal yang harus diambil. Namun, peserta yang belum pernah menghafal al-Qur'an akan merasa bingung antara muroja'ah dan ziyadah.

e. Kepenatan.

Menurut Muhibbin Syah, jenuh dapat diartikan sebagai jemu dan kebosanan di mana sistem pikirannya tidak mampu berfungsi seperti yang diharapkan dalam mengolah komponen-komponen informasi mengenai pengalaman baru.[59] Sementara itu, secara literal jenuh berarti padat atau penuh sehingga tidak dapat merasakan apa-apa.

Mayoritas peserta yang mengikuti karantina hafalan al- Qur'an berasal dari kalangan anak SD dan SMP, kadang perasaan jenuh

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

[58] Rohmatul Aulia, 2024, *"Kreativitas Pendidik Akidah Akhlak Dalam Mengoptimalkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Di Mts Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung"* Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

[59] Moh Agus Rohman. *"Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar Full Day School",* (Skripsi,UINSA, Surabaya, 2018), 13.

muncul pada diri mereka. Saat mengingat, mereka sering kali menyelinginya dengan candaan dan berbagi cerita dengan peserta lainnya. Untuk mengatasi masalah itu, panitia menyelenggarakan kegiatan kultum oleh peserta yang dianggap sudah mampu menyampaikan sebuah kultum. Kultum tersebut berkaitan dengan al-Qur'an.

f. Keadaan fisik yang kurang fit.

Kesehatan memiliki dampak besar terhadap kemampuan seseorang dalam mengingat. Saat tubuh dalam keadaan tidak sehat, aktivitas hafalan akan terganggu. Kesehatan harus sangat diperhatikan karena ini menjadi indikator keberhasilan dalam menghafal.[60] Untuk menangani masalah itu, panitia menyediakan obat-obatan umum untuk sakit, seperti obat sakit kepala dan obat maag. Sebelum masa karantina, panitia juga mengingatkan semua peserta untuk membawa obat pribadi yang mungkin sulit didapat tanpa resep dokter.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[60] Dudung Abdul Karim,et al., *"Metode Yadain Li Tahfidzh Al-Qur'an"* Studia Quranika, 2 (Januari 2019), 192.

BAB V

PENUTUP

5.1.Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab-bab sebelumnya dalam skripsi ini yang berjudul " Resepsi Living Qur'an Terhadap Metode *Yadain* dalam Program Karantina Tiga Bulan Hafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta", dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan dengan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta. Pelaksanaan program karantina hafalan al-Qur'an berlangsung selama 3 bulan. Masa karantina disesuaikan dengan periode cuti sekolah (teruntuk yang tidak menetap). Dengan program karantina ini, peserta akan lebih efisien dalam mengingat al-Qur'an. Sebab semua jadwal telah disusun oleh panitia dan peserta hanya mengikuti saja. Selain itu, panitia telah memenuhi semua kebutuhan peserta, sehingga peserta dapat fokus hanya pada kegiatan menghafal. Pelaksanaan program karantina telah mengikuti prosedur yang ditetapkan, dimulai dari proses penjaringan peserta karantina dan seleksi peserta melalui ujian tahsin serta tes tahfidz.
2. Penerapan metode *Yadain* dalam program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta. Dengan metode *Yadain* ini, peserta tidak hanya dapat mengingat ayatnya, tetapi juga dapat memahami makna dari ayat yang dihafalkan serta akan memperluas pengetahuan tentang kosakata-

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kosakata baru dalam bahasa Arab. Ini sejalan dengan maksud dari metode *Yadain* untuk memahami teks al-Qur'an meskipun belum fasih berbahasa Arab. Pelaksanaan metode *Yadain* untuk menghafal al-Qur'an dalam program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz telah dilakukan dengan baik, mulai dari membaca al-Qur'an hingga proses penghafalan sesuai buku panduan metode *Yadain.*

3. Faktor yang mendukung dan menghambat dalam program karantina hafalan al-Qur'an selama tiga bulan tiga puluh juz di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta.
   a. Unsur pendukung: Lingkungan yang mendukung, keterampilan tahsin, teman sebaya, semangat menghafal, stamina yang terpelihara, mushaf yang konsisten.
   b. Unsur penghambat: Kemalasan, kurang konsentrasi, kenangan orang tua, keterampilan peserta, kebosanan, kondisi fisik yang tidak prima

5.2.Saran

Penelitian mengenai implementasi metode *Yadain* dalam program karantina tiga bulan hafal al-Qur'an di Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta ini masih jauh dari kata sempurna sehingga diperlukan tinjauan-tinjauan kembali untuk mencapai kesempurnaan dan kebenaran yang lebih baik. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk lebih mendalam dalam pengambilan sumber informasi mengenai Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta serta memfokuskan rumusan masalah yang berbeda dan lebih

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menarik karena masih banyak sisi yang perlu di ulas mengenai Rumah Tahfidz al-Mukhlish Yogyakarta.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zainal. *Seluk Beluk Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

Alfatoni, Sabit. *Teknik Menghafal Al-Qur'an.* Semarang: Ghyyas Putra, 2015.

Al-Makhtum, Saied. *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan.* Ponorogo: Alam Pena, 2017.

Al-Qathan, Manna'. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.

Ansari, Muhammad Iqbal. *"Pelaksanaan Karantina Tahfidzh Al-Qur'an 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin."* Muallimuna, 2017: 4.

Arikunto, Suharismi. *Pengembangan Instrumen Penelitian dan Penilaian Program.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Bella, Mei Mita dan Luluk Widya Ratna. *Perilaku Malas BelajaR Mahasisw Di Lingkungan Kampus Universitas Trunojoyo Madura.* Jurnal Kompetensi, VOL.12, No.2, Tahun2018.

Chairani, Lisya dan Subandi. *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an Peranan Regulasi Diri.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jogjakarta: ArRuzz Media, 2017.

Gunawan, Heri. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Bumi Aksara,* 2015.

Hidayah, Aida. *Metode Tahfidz Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini (Kajian Atas Buku Rahasia Sukses 3 Hafizh Qur'an Cilik Mengguncang Dunia),* Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Hadis", No.1, Tahun 2017.

Karim, Dudung Abdul, et al., *Metode Yadain Li Tahfidzh Al-Qur'an*. Jurnal Studia Quranika, VOL.4, No.2, Tahun 2019.

Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Prihartanta, Widayat. *Teori-teori Motivasi.* Jurnal Adabiya, VOL.1, No.83, Tahun 2015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Qori, M. Taqiyul Islam. *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an.* Jakarta: Gema Insani, 2003. Rohman, Moh Agus. *"Kejenuhan Belajar Pada Siswa di Sekolah Dasar Full Day School",* (Skripsi,UINSA, Surabaya, 2018).

Rusadi, Bobi Erno. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Mahasantri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Tanggerang Selatan.* Jurnal Intiqad, Tahun 2018

Sofyan, Muhammad. *"The Development Of Tahfidzh Qur'an Movement In The Reform Era In Indonesia."* Jurnal Heritage Of Nusantara.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Suma, Muhammad Arifin. *Ulumul Qur'an.* Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Suwandi, Basrowi dan. *Memahami Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

W, Ahsin. *Kamus Ilmu Al-Qur'an.* Jakarta: Amzah, 2006.

Wawancara Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E, 02 Januari 2026

Wawancara, Ustadzah Sa'adah Mukarromah, 02 Januari 2026.

Wawancara, Ustadzah Umnia Nisrina, 02 Januari 2026.

Wawancara, Ustadzah Hartini, 02 Januari 2026.

Wawancara, Ustadzah Khoirina Salamah, 02 Januari 2026.

Wawancara, Ustadzah Adila Putri Ramayani, 02 Januari 2026.

Wawancara, Ustadzah Alin Putri Nabila, 02 Januari 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN



Gambar al-Qur'an *Yadain* yang diterapkan di Yayasan Karantina Tahfidz Nasional



Gambar wawancara bersama Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E dan Ustadzah Yasminia Puspa Rita



Gambar wawancara bersama Ustadzah Sa'adah Mukarromah, Ustadzah Umnia Nisrina, Wawancara, Ustadzah Hartini, Ustadzah Khoirina Salamah, Ustadzah Adila Putri Ramayani, Ustadzah Alin Putri Nabila,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Gambar pengenalan dan penerapan Metode *Yadain* bersama Ibu Nyai Gayatri Nindita Lestari Radite, S.E



Gambar foto bersama dengan Muhafiẓah Rumah Tahfidz Al-Mukhlish YKTN Yogyakarta

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mufidatul Choiroh

NIM : U20191079

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini di sebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 05 Juni 2026
Saya yang menyatakan



Mufidatul Choiroh
NIM : U20191079

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BIODATA PENULIS



Nama : Mufidatul Choiroh

NIM : U201979

Alamat : Dusun Krajan II, RT 004, RW 005, Desa Boreng, Kecamatan Lumajang, Kabupaten Lumajang

Email : mufidatulchoiroh19@gmail.com

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Motto : Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (orang lain).

Riwayat Pendidikan :

1. MI Kholafiyah Syafi'iyah Boreng Lumajang
2. MTs Zainul Hasan 01 Genggong
3. MA Zainul Hasan 01 Genggong

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER